



**EKRANISASI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL
BUMI MANUSIA KE DALAM BENTUK FILM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Srata (S1)
untuk mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Progam Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh :

MUCHAMAD SEPTIAN FAOZI

2220600025

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2024



EKRANISASI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL

BUMI MANUSIA KE DALAM BENTUK FILM

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Srata (S1)
untuk mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Progam Studi Ilmu

Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh :

MUCHAMAD SEPTIAN FAOZI

2220600025

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2024

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muchamad Septian Faozi

NPM : 2220600025

Jenjang : Srata Satu (S1)

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *EKRANISASI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KE DALAM BENTUK FILM* adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila suatu hari ditemukan plagiat atau meniru hasil penelitian orang lain yang tingkat kemiripannya 90% dan muncul permasalahan terkait penelitian yang telah saya lakukan, maka saya bertanggungjawab terhadap keseluruhan skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran.

Tegal, 13 Agustus 2024

Pembuat Pernyataan,



Muchamad Septian Faozi
NPM. 2220600025

LEMBAR PERSETUJUAN



EKRANISASI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KE DALAM BENTUK FILM

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Rangka Penyelesaian Studi Starta 1 (S1) untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tegal,

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Diryo Suparto, S.Sos., M.Si
NIPY. 23662871979

Dosen Pembimbing II

Ike Desi Florina, M.I.Kom
NIPY. 23768121984

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



LEMBAR PENGESAHAN



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI (Terakreditasi)
Jl. Halmahera KM. 1 Tegal, Telp. (0283) 323290

PENGESAHAN

EKRANISASI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KE DALAM BENTUK FILM

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi terbuka Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal

Pada hari : Kamis

Tanggal : 01 Agustus 2024

1. Ketua Dewan Penguji Sarwo Edy, M.I.Kom (S.E.)
NIPY. 27061151985
2. Anggota Penguji 1 Ike Desi Florina, M.I.Kom (Ike D.F.)
NIPY. 23768121984
3. Anggota Penguji 2 Dirvo Suparto, S.Sos., M.Si (D.S.)
NIPY. 23662871979

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MOTTO

"The best way to predict your future is to create it."

-Peter Drucker

LEMBAR PERSEMBAHAN

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan dukungan, dan serta bantuan baik moril maupun materil sebagai berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua, Bapak dan Ibu. Yang telah memberikan banyak kasih sayang serta bantuan doa dan pengorbanan tiada henti. Terimakasih telah menjadi orang tua yang baik menuntun dan mengajarkan banyak hal kepada penulis serta memberikan banyaknya dukungan baik moril maupun finansial agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
3. Keluarga dan Saudara penulis. Terimakasih sudah banyak memberikan semangat sehingga penulis yakin dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman dan Sahabat penulis yang banyak membantu memberikan dukungan dan semangat yang kalian berikan selama ini. Terimakasih selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan dan menguatkan penulis.
5. Kepada seorang wanita, Ilmi Hayatmay teman sekaligus seorang terkasih yang selalu menemani dan mendengarkan keluh kesah penulis. Terimakasih atas cinta, dukungan yang tidak ternilai harganya, selalu memberikan semangat dan kekuatan tiada henti.
6. Terakhir untuk yang berjuang sampai akhir Muchamad Septian Faozi. Terima kasih telah bertahan melalui segala tantangan, rintangan, dan

kelelahan dalam perjalanan panjang ini. Terima kasih telah tidak menyerah meski sering merasa lelah dan putus asa. Setiap langkah yang telah diambil, setiap waktu yang telah dikorbankan, dan setiap usaha yang telah dikerahkan adalah bukti dari kekuatan dan ketekunan dalam dirimu.

ABSTRAK

Muchamad Septian Faozi 2220600025. *EKRANISASI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KE DALAM BENTUK FILM*. SKRIPSI. Pembimbing I: Diryo Suparto, S.Sos., M.Si. . Pembimbing II: Ike Desi Florina M.I.Kom. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pancasakti Tegal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses ekranisasi komunikasi multikultural dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam bentuk film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Novel *Bumi Manusia* dikenal sebagai karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial dan budaya di era kolonial Indonesia, dengan fokus pada interaksi antara berbagai kelompok etnis dan kelas sosial. Penelitian ini menyoroti bagaimana aspek-aspek komunikasi multikultural, seperti dinamika kekuasaan, identitas, dan hubungan antarbudaya, diadaptasi dan dipresentasikan dalam film. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk membandingkan penggambaran dalam novel dan film.

Dengan teknik analisis data melalui proses ekranisasi, yang meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel *Bumi Manusia* terdapat 18 adegan yang mencerminkan berbagai jenis multikulturalisme, yaitu 5 adegan yang menggambarkan unsur isolasionis, 3 adegan dengan unsur akomodatif, 2 adegan yang mewakili unsur otonomis, 4 adegan dengan unsur kritikal, dan 4 adegan yang menunjukkan unsur kosmopolitan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana adaptasi film dapat merefleksikan dan mengubah makna-makna multikultural dalam konteks sejarah kolonial Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pergeseran dan penyesuaian dalam representasi komunikasi multikultural dari novel ke film, yang dipengaruhi oleh batasan medium film serta interpretasi sutradara. Pergeseran ini termasuk dalam representasi karakter, dialog, dan latar sosial-budaya, yang semuanya berkontribusi pada cara penonton memahami konteks multikultural di era kolonial. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana karya sastra yang kaya akan muatan multikultural dapat diadaptasi ke dalam medium yang berbeda, serta implikasinya terhadap pemahaman publik tentang sejarah dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: ekranisasi, komunikasi multikultural, *Bumi Manusia*, film, kolonialisme.

ABSTRACT

Muchamad Septian Faozi 2220600025. **THE EKTRANIZATION OF MULTICULTURAL COMMUNICATION IN THE NOVEL BUMI MANUSIA INTO THE FORM OF A FILM.** THESIS. Supervisor I: Diryo Suparto, S.Sos., M.Si. . Supervisor II: Ike Desi Florina M.I.Kom. Communication Science Study Program. Faculty of Social and Political Sciences. Pancasakti Tegal University.

This study aims to analyze the process of ekranization of multicultural communication in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer into a film directed by Hanung Bramantyo. The novel Bumi Manusia is known as a literary work that depicts social and cultural life in Indonesia's colonial era, focusing on the interaction between various ethnic groups and social classes. This research highlights how aspects of multicultural communication, such as power dynamics, identity, and intercultural relationships, are adapted and presented in film. The method used is qualitative content analysis, with a descriptive-analytical approach to compare depictions in novels and films.

With data analysis techniques through the ekranization process, which includes addition, subtraction, and variation. The results of the analysis show that in the novel Bumi Manusia there are 18 scenes that reflect various types of multiculturalism, namely 5 scenes that depict isolationist elements, 3 scenes with accommodating elements, 2 scenes that represent autonomous elements, 4 scenes with critical elements, and 4 scenes that show cosmopolitan elements. This research provides insight into how film adaptation can reflect and change multicultural meanings in the context of Indonesia's colonial history.

The results show that there is a shift and adjustment in the representation of multicultural communication from novel to film, which is influenced by the limitations of the film medium as well as the director's interpretation. These shifts include the representation of characters, dialogues, and socio-cultural settings, all of which contribute to the way audiences understand the multicultural context of the colonial era. This research provides insight into how literary works rich in multicultural content can be adapted into different mediums, as well as their implications for public understanding of Indonesia's history and culture.

Keywords: *ekranization, multicultural communication, Human Earth, film, colonialism.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Ekranisasi Komunikasi Multikultural Dalam Novel Bumi Manusia Ke Dalam Bentuk Film*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat, dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Taufiqulloh, M.Hum., selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal
2. Bapak Unggul Sugi Harto, S.IP, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal
3. Bapak Sarwo Edy, M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal.
4. Bapak Diryo Suparto, S.Sos., M.Si Sebagai Dosen pembimbing I atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sangat berterima kasih dan menghargai saran serta masukan yang telah Bapak berikan selama proses bimbingan kepada penulis.

5. Ibu Ike Desi Florina, M.I.Kom., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal sekaligus Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sangat berterima kasih untuk segala pembelajaran serta arahan yang Ibu berikan selama proses bimbingan kepada penulis.
6. Segenap Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pancasakti Tegal atas ilmu yang telah diberikan sehingga menjadi bekal yang amat berharga bagi penulis.
7. Kedua Orang Tua penulis yang selalu memberikan banyak kasih sayang, dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis.
8. Teman-teman penulis serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis memohon agar Allah SWT membalas semua kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan dengan rahmat dan keberkahan yang melimpah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dan berharap akan adanya kritik dan saran yang membangun, yang dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang.

Tegal, 13 Agustus 2024

Penulis,

Muchamad Septian Faozi
NPM. 2220600025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah	16
I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	17
I.3.1. Tujuan	17
I.3.2. Manfaat Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
II.1 Penelitian Terdahulu.....	19
II.2 Landasan Teori	24
II.3 Definisi Konseptual	28
II.3.1. Multikultural	28
II.3.2. Novel.....	36
II.3.4. Film	46
II.4 Kerangka Pikir.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
III.1. Jenis dan Tipe Penelitian	53
III.1.1 Jenis Penelitian	53
III.1.2. Tipe Penelitian	55
III.2 Jenis dan Sumber Data	56
III.3 Teknik Pengumpulan Data	56

III.4 Teknik Analisis Data	57
III.5 Sistematika Penulisan	59
BAB V HASIL PENELITIAN	75
BAB VI PEMBAHASAN.....	107
VI.1 Proses Ekranisasi.....	107
BAB VII PENUTUP.....	166
VII.1 Kesimpulan Penelitian	166
VII.2 Saran Penelitian	168
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN.....	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 (Daftar Film yang diadaptasi dari Novel)	7
Tabel II.1 Daftar Penelitian Terdahulu	19
Tabel II. 2Kerangka Pikir	52
Tabel IV. 1Tokoh dan Karakter Pemain Bumi Manusia	62
Tabel V. 1 Unsur Multikultural dalam Novel dan Film Bumi Manusia	76
Tabel VI. 1Unsur Multikultural Isolasionis Adegan 1	108
<i>Tabel VI. 2 Unsur Multikultural Isolasionis Adegan 2</i>	111
<i>Tabel VI. 3 Unsur Multikultural Isolasionis Adegan 3</i>	116
<i>Tabel VI. 4 Unsur Multikultural Isolasionis Adegan 4</i>	119
Tabel VI. 5 Unsur Multikultural Isolasionis Adegan 5	122
Tabel VI. 6 Unsur Multikultural Akomodatif Adegan	125
Tabel VI. 7 Unsur Multikultural Akomodatif Adegan 7	129
Tabel VI. 8 Unsur Multikultural Akomodatif Adegan 8	133
Tabel VI. 9 Unsur Multikultural Otonom Adegan 9	136
Tabel VI. 10 Unsur Multikultural Otonom Adegan 10	139
Tabel VI. 11 Unsur Multikultural Kritisal Adegan 11	142
Tabel VI. 12 Unsur Multikultural Kritisal Adegan 12	146
Tabel VI. 13 Unsur Multikultural Kritisal Adegan 13	149
Tabel VI. 14 Unsur Multikultural Kritisal Adegan 14 Error! Bookmark not defined.	
Tabel VI. 15 Unsur Multikultural Kosmopolitan Adegan 15	152
Tabel VI. 16 Unsur Multikultural Kosmopolitan Adegan 16	156
Tabel VI. 17 Unsur Multikultural Kosmopolitan Adegan 17	159
Tabel VI. 18 Unsur Multikultural Kosmopolitan Adegan 18	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Film Bumi Manusia	2
Gambar V. 1 Unsur Isolasionis 1	77
Gambar V. 2 Unsur Isolasionis 2	79
Gambar V. 3 Unsur Isolasionis 3	81
Gambar V. 4 Unsur Isolasionis	82
Gambar V. 5 Unsur Isolasionis	84
Gambar V. 6 Unsur Akomodatif 1	85
Gambar V. 7 Unsur Akomodatif 2	86
Gambar V. 8 Unsur Akomodatif 3	88
Gambar V. 9 Unsur Otonomis 1	90
Gambar V. 10 Unsur Otonomis 2	92
Gambar V. 11 Unsur Kritikal 1	93
Gambar V. 12 Unsur Kritikal 2	95
Gambar V. 13 Unsur Kritikal 3	97
Gambar V. 14 Unsur Kritikal 4	99
Gambar V. 15 Unsur Kosmopolitan 1	101
Gambar V. 16 Unsur Kosmopolitan 2	102
Gambar V. 17 Unsur Kosmopolitan 3	104
Gambar V. 18 Unsur Kosmopolitan 4	105
Gambar VI. 0-1 Gambar Iqbal Ramadhan (Minke)	62
Gambar VI. 0-2 Annelies Mellema diperankan oleh Mawar De Jongh	63
Gambar VI. 0-3 Nyai Ontosoroh diperankan oleh Sha Ine Febriyanti	63
Gambar VI. 0-4 Robert Mellema diperankan oleh Giorgino Abraham	64
Gambar VI. 0-5 Suurhof diperankan oleh Jerome Kurnia	65
Gambar VI. 0-6 Bupati Bojonegoro, ayah Minke diperankan oleh Donny Damara	65
Gambar VI. 0-7 Ibu Minke diperankan oleh Ayu Laksmi	66
Gambar VI. 0-8 Tuan Mellema diperankan oleh Robert Prein	66
Gambar VI. 0-9 Panji Darman/Jan Dapperste diperankan oleh Bryan Domani	67
Gambar VI. 0-10 Darsam diperankan oleh Whani Darmawan	68

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang semakin maju, pertukaran budaya dan informasi melalui media massa, khususnya film, menjadi semakin signifikan dalam membangun pemahaman antarbudaya. Sementara itu, sastra memiliki peran penting dalam merekam dan menggambarkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Adapun salah satu karya sastra Indonesia yang mencatatkan diri sebagai karya fenomenal adalah "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer.

Bumi Manusia adalah buku pertama dari tetralogy Buru, Buku yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer juga dikenal sebagai Pram, ditulis di Pulau Baru pada tahun 1975 selama penahanan Pram. Novel tersebut mengeksplorasi kritik sosial budaya yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip tradisi dan kontemporer. Setiap karakter dalam buku ini tidak hanya menggambarkan revolusi budaya yang terjadi di Indonesia yang saat itu menjadi negara terjajah, tetapi juga menunjukkan penolakan mereka terhadap pengagungan budaya secara absolut.

Gambar I.1 Film Bumi Manusia



Penerbit pertama Hasta Mitra (Jakarta), menerbitkan Bumi Manusia pertama pada pertengahan tahun 1980, tidak lama setelah penguasa Orde Baru membebaskan pengarang Pramoedya Ananta Toer dari pengasingannya di Pulau Buru. Pemerintah mengklaim novel ini "terlarang" karena dianggap mengandung ideologi komunis atau marxisme. Pramoedya adalah penulis Indonesia yang terkenal dan sering diperbincangkan oleh kritikus sastra baik di dalam maupun di luar negeri. A. Teeuw (Dalam Hastuti, 2018:65) menyatakan bahwa Pramoedya adalah Penulis yang hanya muncul sekali dalam setiap generasi, atau bahkan dalam setiap abad.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan popularitas medium audiovisual, novel "Bumi Manusia" telah diadaptasi ke dalam bentuk film. Transformasi ini tidak hanya mencakup perpindahan dari satu medium ke medium lainnya, tetapi juga melibatkan interpretasi, penyuntingan, dan

penyesuaian yang dapat memengaruhi cara pesan karya sastra disampaikan kepada audiens.

Film biografi sejarah Indonesia berjudul "Bumi Manusia" yang dirilis pada tahun 2019 ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan ditulis oleh Salman Aristo. Film tersebut menggunakan berbagai bahasa, termasuk Indonesia, Jawa, Madura, Belanda, Perancis, dan Inggris. "Bumi Manusia" termasuk dalam deretan film bioskop Indonesia yang terkenal. Tidak semua film bisa disebut sebagai box office, karena harus mencapai lebih dari satu juta penonton di bioskop. Karya Hanung Bramantyo ini juga memperoleh banyak penghargaan dan mengandung nilai-nilai pembelajaran yang penting.

Hanung Bramantyo dikenal sebagai sutradara yang memiliki kepekaan dalam memilih tema-tema yang relevan dengan masyarakat Indonesia. Ia sering kali mengangkat kisah-kisah inspiratif dan menginspirasi melalui karyanya. Selain itu, Hanung juga aktif dalam memperjuangkan isu-isu sosial melalui media film. Dengan karya-karyanya yang berkualitas dan bisa meraih kesuksesan besar, Hanung Bramantyo pantas sebagai salah satu sutradara terbaik di Indonesia. Ia terus berinovasi dalam menciptakan film-film yang menghibur sekaligus memberikan pesan moral kepada para penontonnya.

Hanung Bramantyo merupakan seorang sutradara film Indonesia yang dikenal karena menghasilkan film-film berkualitas yang mendapat

sambutan positif dari penonton maupun kritikus film. Hanung lahir pada 2 Desember 1975 di Jakarta dan memulai karirnya sebagai sutradara sejak tahun 2004. Banyak karya-karya Hanung Bramantyo yang telah sukses di pasaran, di antaranya adalah film "Ayat-Ayat Cinta" yang meraih kesuksesan besar di box office Indonesia dan mendapat banyak penghargaan. Selain itu, banyak film-film lainnya yang juga berhasil menyentuh hati penonton Indonesia, seperti "Kartini", "Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar", dan "My Stupid Boss".

Pada saat yang sama fenomena komunikasi multikultural menjadi semakin penting dalam memahami dinamika masyarakat kontemporer. Salah satu bentuk representasi komunikasi multikultural dapat ditemukan dalam karya-karya visual seperti film, yang mampu menjadi cerminan yang memperkuat gagasan-gagasan tentang perbedaan dan persamaan budaya. Film Bumi Manusia merupakan manifestasi dari dinamika interaksi antarbudaya di Indonesia sebagai bangsa yang plural. Bumi Manusia merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang sangat terkenal dan memiliki banyak penggemar.

Karya sastra adalah representasi dari pengalaman hidup yang ada di masyarakat. Kemajuan dalam karya sastra menjadi karya yang berkualitas dan berharga merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilainya. Para penikmat sastra dengan sengaja melakukan upaya pengembangan untuk aktualisasi karya yang berharga tersebut. Pengalihan wahana dari suatu jenis karya ke seni lainnya merupakan suatu proses aktualisasi dari para pegiat

seni. Menurut Damono (Dalam Kristanti, 2023:663) Ekranisasi atau Alih wahana mencakup berbagai bentuk seni, seperti penerjemahan, penyaduran, dan transisi dari satu seni ke seni lain. Pengalihan wahana dilakukan dengan berinteraksi dengan berbagai media, yang membutuhkan pemikiran kritis.

Perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, juga menyebabkan karya sastra berkembang dengan cepat. Dengan alih wahana, para pegiat sastra dapat menikmati karya sastra dalam berbagai cara. Adaptasi karya sastra dalam bentuk cerita ke dalam media film dikenal sebagai proses ekranisasi. Tentu saja, karena perbedaan media dan proses penafsiran, proses ini menghasilkan banyak perbedaan.

Ekranisasi berasal dari kata "ecran", yang berarti "layar" dalam bahasa Perancis. Eneste (Dalam Aniskurli dkk., 2020:160) memberikan penjelasan tentang bagaimana perpindahan dari buku ke film menghasilkan pelayaran putih. Seiring dengan transisi dari buku ke layar putih, ada banyak perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, terjadi berbagai perubahan selama proses ekranisasi, termasuk pengembangan, pengurangan, serta berbagai perubahan yang disebabkan oleh berbagai variabel, seperti penggunaan media dan peminatan penonton. Ekranisasi merupakan perubahan hasil kerja yang mencakup bentuk, sifat, dan fungsinya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, dana, waktu, dan durasi film. Produser, penulis, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, dan pemain adalah bagian penting dari tim film yang sukses. Karena tuntutan komersial (layar bioskop), durasi film sangat terbatas, yaitu sekitar 90-130 menit. Oleh

karena itu, yang dimaksud dengan "ekranisasi" adalah proses transfer atau adaptasi dari karya sastra dalam bentuk novel ke dalam film.

Pengubahan novel ke dalam film adalah salah satu jenis alih wahana yang masih menarik perhatian penonton. Anggraini dan Trie (Dalam Kristanti, 2023:663) mengatakan bahwa kedua jenis karya seni novel maupun film merupakan manifestasi budaya yang menunjukkan perbedaan nyata. Pengalih wahanaan dapat berupa pengalihan konsep, gagasan, nilai, atau bahkan suasana. Namun, ide utama adalah bahwa semua media tidak dapat berdiri sendiri atau terpisah karena mereka hadir bersama-sama.

Novel adalah karya sastra yang menyatukan beragam kisah kehidupan dari setiap tokohnya, menampilkan karakteristik mereka.. Pada dasarnya, novel adalah karya fiksi karena menyajikan gagasan mendalam tentang kemanusiaan, yang digambarkan secara halus melalui berbagai elemen intrinsik yang imajinatif.. Aminuddin (Dalam Aniskurli dkk., 2020:140) mengatakan Prosa fiksi sendiri adalah kisah atau cerita yang diperankan oleh pelaku tertentu, tahapan dan rangkaian cerita yang berasal dari imajinasi penulis.

Perfilman mengalami kemajuan yang pesat. Saat ini, industri perfilman dapat membuktikan bahwa ia dapat lebih dekat dengan masyarakat Indonesia yang beragam. Saat ini, industri perfilman mampu menarik perhatian publik. Didukung dengan teknologi komunikasi massa memungkinkan pertumbuhan industri perfilman. Film Indonesia telah

mengalami perkembangan yang signifikan salah satunya dalam hal adaptasi dari novel menjadi film. Sejak beberapa tahun terakhir, semakin banyak novel-novel Indonesia yang diangkat ke layar lebar dan sukses di pasaran. Adapun daftar film yang diadaptasi dari novel sebagai berikut dalam tabel.

Tabel 1. 1 (Daftar Film yang diadaptasi dari Novel)

No	Film	Tahun	Karya
1	Marmut Merah Jambu	2014	Raditya Dika
2	Filosofi Kopi The Movie	2015	Angga Dwimas Sasongko
3	Sabtu Bersama Bapak	2016	Adhitya Mulya
4	Hujan Bulan Juni	2017	Reni Nurcahyo Hestu Saputra
5	Danur 2: Maddah	2018	Awi Suryadi
6	Bumi Manusia	2019	Hanung Bramantyo
7	Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi	2020	Lasja Fauzia Susatyo
8	Geez & Ann	2021	Rizki Balki
9	Dear Nathan: Thank You Salma	2022	Kuntz Agus
10	Bismillah Kunikahi Suamimu	2023	Benni Setiawan
11	Ancika: Dia yang Bersamaku	2024	Benni Setiawan

Film merupakan karya seni dan budaya yang berperan sebagai media komunikasi massa, direkam dalam bentuk pita seluloid, pita video, atau piringan video, dengan atau tanpa suara. Mereka juga dapat disiarkan dengan atau tanpa proyeksi mekanik atau elektronik. Selain itu, setiap orang yang menonton film dapat dipengaruhi olehnya melalui persepsi, ekspresi, perasaan, dan tingkah laku. Ini memengaruhi pemikiran para penontonnya. Film merupakan bagian dari komunikasi massa karena pesan dapat disampaikan kepada audiens melalui media ini..

Di samping itu, film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki kemampuan besar untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang sekaligus, dengan target audiens yang terdiri dari berbagai agama dan etnis, sehingga berperan penting dalam penyebaran pesan melalui media. Film dapat diterima oleh khalayak luas, dan dapat dengan mudah dipahami pesan yang disampaikan. Tentu, tidak semua orang dapat memahami pesan film. Film dapat memberikan pelajaran hidup atau pesan yang menginspirasi kepada khalayak. Mereka juga dapat memvisualisasikan apa yang mereka alami setiap hari.

Film tidak hanya dapat memberikan hiburan tetapi juga dapat menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan atau jawaban atas pertanyaan yang dicari. Film dianggap sebagai media yang berguna untuk komunikasi, hiburan, dan pendidikan. Film terbentuk atas kesatuan Sistem tanda yang kompleks terdiri dari gambar, suara, kata-kata, musik, gedung pertunjukan, lokasi, penonton, dan proses pembuatan film. Karena

itu, film dapat dianggap sebagai dokumen sosial sebuah komunitas karena mereka mewakili kelompok masyarakat yang mendukungnya baik dalam bentuk nyata maupun imajinasi. Dengan kata lain, film adalah bagian integral dari masyarakat karena mencerminkan kehidupan masyarakat atau hanya imajinasi pengarang. Film berusaha menampilkan karakter tertentu dengan berbagai sifat.

Dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo, setiap karakter utama dimainkan oleh aktor dan aktris berpengalaman dalam industri film, yang membawakan karakter mereka dengan ciri khas tertentu. Latar belakang film ini sangat berbeda dari film lain. Sementara film lain mungkin berlatar masa lalu atau hanya jalanan kota, film ini mengambil lokasi di sebuah desa kolonial.

Pada era teknologi yang begitu maju saat ini, informasi diolah menjadi berbagai bentuk untuk didistribusikan, dan menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Ini adalah salah satu jenis informasi, yang merupakan sebuah karya video yang dibuat menjadi film. Selama film ditayangkan di masyarakat, mereka akan tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selain itu, alur cerita dalam film akan diolah sedemikian cara agar masyarakat dapat memahami pesan yang disampaikan. Menurut Diani, Lestari, & Maulana (Dalam Sangkhylang dkk., 2021:170) Film memiliki nilai-nilai yang dapat memengaruhi penonton dalam aspek kognitif, emosional, atau perilaku, tergantung pada pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Selanjutnya, Menurut

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film dapat memenuhi tiga fungsi perfilman: menginformasikan, mengedukasi, dan menghibur. Dalam hal edukasi mengenai budaya, salah satu contohnya adalah budaya Jawa dalam Film Bumi Manusia.

Menurut Putu Wirya (Dalam Ratu dkk., 2020:31) Mengatakan Film "Bumi Manusia," yang merupakan adaptasi dari novel Pramoedya Ananta Toer, terinspirasi oleh kisah awal abad ke-20. Novel ini, yang dilarang terbit oleh rezim Orde Baru, memiliki pandangan yang unik di Belanda. Meskipun buku tersebut dilarang pada masa lalu, film yang diadaptasi dari novel ini kini meraih rating tinggi. Salah satu alasan utamanya adalah karena film tersebut turut menyemai semangat pergerakan nasional saat ini.. Salah satu sebabnya karena membibitnya pergerakan nasional pada saat ini.

Dalam film "Bumi Manusia", Annelies berperan sebagai aktris yang terlibat dalam perdebatan tentang identitasnya yang dianggap Eropa oleh ayahnya. Dia mencoba hidup sebagai orang asli bersama ibunya Nyai Ontosoroh. Oleh karena itu, mereka yang menyukai sastra memiliki kesempatan untuk melihat aspek-aspek kehidupan nyata, karena semua peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, mereka yang menyukai sastra memiliki keyakinan bahwa mereka akan memilih dan memikirkan sifat yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Film ini bergenre drama biografi, tentang Minke seorang pemuda pada abad ke-18, dengan segala kemajuan Eropa dan perjuangan membela tanah airnya. Film ini dibuat selama bulan Juli hingga Agustus 2018 di Studio Gamplong di Yogyakarta, Semarang, Jawa Tengah, dan Belanda. Film ini bergenre drama biografi sejarah yang berlatar belakang abad ke-18, sehingga menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, dan Belanda. Dalam kisahnya Film ini menceritakan percintaan antara Minke, seorang pria Indonesia yang berlatar belakang Jawa, dan Annelies, seorang perempuan keturunan Indonesia-Eropa. Kisah cinta mereka menghadapi berbagai kendala karena perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial.

Bumi Manusia menampilkan tentang gambaran Eropa sebagai negara maju dan makmur, dikombinasikan dengan gambaran budaya multikultural tentang Hindia Belanda. Namun, kekaguman terhadap Eropa berubah dan malah digambarkan sebagai musuh yang suka memerangi, merampas hak, dan merendahkan rakyatnya sendiri. Sementara itu, Bumi Manusia menampilkan interaksi antar budaya, yang sebenarnya merupakan tanggapan balik dari perspektif negatif Barat yang biasanya menganggap Timur sebagai sesuatu yang lemah dan tidak bermoral. Film Bumi Manusia menampilkan sisi latar belakang antara perbedaan antara orang pribumi dan orang Eropa serta ketidakadilan yang dilakukan orang Eropa terhadap orang pribumi. Namun, beberapa elemen ikonik dan pesan moral film ini tidak hilang begitu saja.

Film ini merupakan adaptasi dari novel yang memiliki judul yang sama, yaitu Bumi Manusia., karya Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya Ananta Tour, seorang novelis Indonesia yang terkenal, ketika dipenjara di pulau Buru pada tahun 1975,

dia menulis buku pertama dari tetralogi buru, "Bumi Manusia". Pramoedya menjadi sangat dihargai oleh pengkritik sastra di dalam dan luar negeri (Irayani dkk., 2021:50). Novel "Bumi Manusia" telah diterjemahkan ke 33 negara dan dibuat menjadi film dengan aktor Iqbal Ramadhan, Mawar Eva de Jongh, dan Sha Ine Febriyanti. Film ini dianggap sebagai karya besar, 15 Agustus 2019 adalah tanggal penayangan film tersebut. Dalam hal ini, Film Bumi Manusia menceritakan kesenjangan sosial antara bangsa Pribumi dan Belanda, perjuangan anak Pribumi untuk hak-hak mereka, dan kisah cinta Minke dan Annalies antara Belanda dan Pribumi. Namun, hukum Eropa menghalangi kisah cinta mereka. Arti dari Minke, meskipun dia adalah karakter utama dalam film Bumi Manusia, Minke sebenarnya adalah nama samaran dari karakter yang disebut Tirta ArdiSoerjo. Nama "Minke" berasal dari kata "Monyet", dan itu adalah nama yang diberikan oleh bangsa Belanda kepada orang-orang asli Amerika Serikat (Irayani et al., 2021:51).

Pemahaman tentang budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Kita harus memiliki identitas budaya karena masyarakat Indonesia yang multikultural, sehingga keanekaragaman budaya sangatlah wajar. Berbeda dengan budaya Eropa pada masa Hindia Belanda yang digambarkan dalam "Bumi Manusia", tatanan kehidupan

sosial yang kompleks disebabkan oleh perbedaan budaya antara masyarakat pribumi dan pendatang. Bueger (Sangkhylang dkk., 2021:171) menyebutkan bahwa pada saat masa kolonial di dataran Jawa ruang lingkup masyarakat diatur dalam pola sistem kelas pada struktur sosial dan hal ini ditandai dengan batasan hubungan dari golongan ke golongan lainnya. Oleh karena itu, orang-orang di Eropa pada masa itu, cenderung membatasi ruang lingkup sosial mereka dengan golongan sosial yang lebih rendah. Menurut Mamdani (Faizah & Tjahjani, 2021:283) Bangsa Barat memandang orang-orang Timur sebagai masyarakat yang terbelakang dan tidak berkembang, sehingga membuka kesempatan bagi kekuatan imperialisme Barat yang dianggap lebih superior. Dengan kata lain, Barat dipandang sebagai bangsa yang maju, rasional, fleksibel, dan superior.

Bentuk multikultural menurut Mc Cormik (Dalam Irmawan dkk., 2018:74) Ada empat jenis yaitu :

1. Pertama, *melting pot* adalah contoh multikultural di mana semua elemen melebur menjadi satu. Karena semua menjadi satu, tidak ada budaya suku yang dominan. ganti dengan identitas budaya baru.
2. Kedua, proses *asimilasi* Dalam situasi multikultural, Kelompok yang paling dominan dan memiliki budaya yang lebih unggul akan bertahan, sementara kelompok minoritas akan perlahan-lahan menghilang. Mayoritas mengalahkan budaya mereka, atau kaum minoritas, karena beberapa alasan.

3. Ketiga *salad bowl*, Sangat mirip dengan konteks Bhinneka Tunggal Ika. Meskipun ada banyak unsur budaya, semuanya tetap ada dan dapat berinteraksi satu sama lain. Keanekaragaman budaya tidak hanya dijaga, tetapi juga diwariskan. Budaya tidak memiliki komponen yang paling dominan.
4. Keempat *open nation*, Jenis yang lebih demokratis. Hampir tidak ada batasan untuk menggambarkan budaya saat ini. Mengingat pengertian model ini yang sangat longgar, akulturasi dan sinkretisme sering terjadi, yang menyebabkan munculnya budaya baru.

Dalam "Bumi Manusia", tema multikulturalisme bisa terlihat dari keragaman etnis dan budaya yang ada di Hindia Belanda pada masa kolonial. Beragam kelompok etnis seperti pribumi, Belanda, Tionghoa, dan Arab hidup berdampingan di masyarakat kolonial tersebut. Konflik serta interaksi antar berbagai kelompok etnis ini merupakan gambaran dari realitas multikulturalisme pada masa itu. Sementara itu, asimilasi multikultural juga dapat ditemukan dalam hubungan antara karakter-karakter dalam cerita tersebut. Asimilasi terjadi ketika individu dari kelompok minoritas berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai yang dianggap dominan oleh kelompok mayoritas. Misalnya, Minke, tokoh utama dalam novel, belajar di sekolah Belanda dan mencoba mengadopsi budaya Barat yang dianggap superior pada masa kolonial.

Dalam Film Bumi Manusia menggambarkan selama beberapa abad, bangsa kolonial telah mendominasi Indonesia, yang sebelumnya dikenal

sebagai Hindia-Belanda, mereka bangsa kolonial mendominasi pemerintah Hindia-Belanda. Eksploitasi, konflik, perlawanan, dan otonomi merupakan bagian dari masa kolonialisme. Eropa sangat mengangankan daerah tropis Sebagai wilayah penjajahan, Eropa menjajah wilayah tropis dan menganggapnya sebagai wilayah teritorial mereka. Protchsky Dalam sejumlah media seni, lanskap tropis sering kali muncul sebagai ikon utama, ditampilkan melalui pohon palem, gunung berapi, lembah hijau, dan sawah yang bersinar. Representasi ini memberikan gambaran tentang imajinasi Belanda pada era kolonial dan secara jelas mencerminkan klaim kepemilikan kolonial Eropa atas wilayah tropis (Faizah & Tjahjani, 2021:283).

Selain itu, Bumi Manusia mengangkat berbagai masalah yang mencerminkan kehidupan masa itu, mengangkat masalah kolonial dan politik, budaya, agama, perbudakan, dan perbedaan sosial antara orang pribumi dengan masyarakat Belanda. Selain itu, Bumi Manusia membahas masalah penindasan perempuan dan pernyaaian yang dialami oleh tokoh utamanya, Nyai Ontosoroh, serta berbagai fenomena sosial dan kultur masa itu.

Komunikasi dan budaya multikultural pada masyarakat tentunya berbeda. Salah satunya dengan budaya negara, meskipun ada banyak perbedaan di antara mereka, Film memiliki kemampuan untuk menjadi kenyataan. Dengan meningkatkan prinsip dan elemen budaya yang ada dalam masyarakat, pembuat film dapat menciptakan realitas yang ditampilkan dalam film. Di sisi lain, realitas fiksi yang diproyeksikan dalam film membentuk budaya yang diikuti oleh penonton.

Pesan yang berasal dari tindakan manusia Ketika kita bertindak dengan memberi isyarat, tersenyum, mengerutkan kening, mengangguk, dan melambai. Perilaku ini merupakan pesan, dan pesan ini berfungsi untuk memberi tahu seseorang tentang sesuatu. Setiap tindakan dapat dianggap sebagai pesan jika memenuhi dua syarat. Pertama, tindakan harus diamati dan diterima oleh seseorang, dan kedua, tindakan harus mengandung makna. Penelitian ini untuk mengetahui pesan komunikasi Multikultural yang ditampilkan dalam film Bumi Manusia, baik oleh tokohnya maupun suasana yang menggambarkan sesuatu hal yang berkaitan dengan komunikasi budaya yang dibangun di dalamnya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep – konsep komunikasi multikultural dan bagaimana proses ekranasi dari novel Bumi Manusia ke dalam bentuk Film, dengan melibatkan aspek pluralisme budaya tanpa melibatkan aspek seni visual yang lebih mendalam.

I.2. Rumusan Masalah

Suandi mengatakan Rumusan masalah adalah usaha untuk mengungkap secara eksplisit pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian. Dapat juga diartikan sebagai pertanyaan yang rinci dan menyeluruh mengenai cakupan masalah yang akan diteliti, berdasarkan hasil identifikasi dan pembatasan masalah. Rumusan masalah sebaiknya disusun dengan singkat, padat, jelas, dan dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya (Suandi, 2016).

Terkait dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi

Ekranasi dari Novel Bumi Manusia ke Bentuk Film dalam Komunikasi Multikultural?”

I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi sebagai panduan, arah, atau pengontrol agar semua tahap aktivitas penelitian berjalan sesuai jalur. Karena tujuan ini menjadi pusat acuan seluruh proses penelitian, saat merumuskannya, Anda sebenarnya sudah mulai membayangkan gambaran keseluruhan aktivitas yang akan dilakukan untuk mencapai atau menjawab tujuan penelitian tersebut. Gambaran ini mencakup tidak hanya materi atau isi penelitian, tetapi juga aspek persiapan dan pelaksanaan penelitian di lapangan (Husna, 2017:20).

I.3.1. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Representasi Ekranasi dari Novel Bumi Manusia ke Bentuk Film dalam Komunikasi Multikultural.

I.3.2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Kontribusi pada Kajian Komunikasi Multikultural Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam memahami hubungan antara sastra, film, dan komunikasi multikultural. Dengan menganalisis proses ekranisasi dari sudut

pandang teoritis, peneliti dapat membantu memperkaya pemahaman tentang bagaimana representasi kultural dimediasi melalui media visual dan apa implikasinya dalam konteks multikulturalisme.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Peningkatan Kemampuan Analisis Melalui penelitian ini, mahasiswa akan terbiasa melakukan analisis secara mendalam terhadap sebuah karya sastra dan representasinya dalam bentuk film. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman mereka terhadap berbagai aspek karya seni, baik dari segi isi, narasi, nilai-nilai yang terkandung, hingga konteks budaya di baliknya.

2) Bagi Penulis

Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman: Dengan menjalani penelitian mengenai representasi ekranisasi dari novel ke dalam film dalam konteks komunikasi multikultural, penulis akan memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka tentang hubungan antara sastra, film, dan komunikasi multikultural. Hal ini akan membantu untuk mengenali latar belakang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua media tersebut.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum menjalankan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang dibahas dalam skripsi ini, penulis terlebih dahulu melakukan studi literatur untuk menemukan teori-teori yang dapat menjadi landasan pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian. Hal ini juga bertujuan agar penulis memiliki referensi yang kuat dan dasar yang kokoh dalam menetapkan posisi penelitiannya. Beberapa teori yang menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

Tabel II.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Pembahasan
1	Peneliti	Dila Nazila Turrahmah (2019)
	Judul	Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq ke dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi
	Jenis Penelitian	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif
	Perbedaan	Perbedaan terdapat dalam metode penelitian penelitian ini menggunakan metode analisis Teknik Hermeneutika

	Persamaan	Membahas topik penelitian yang sama yaitu proses ekranisasi atau alih wahana dari karya sastra novel ke dalam bentuk film.
	Hasil	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan struktur naratif dalam film "Dilan 1990" karya Fajar Bustomi dan proses adaptasi novel "Dilan 1990" karya Pidi Baiq ke dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus objektif, menekankan analisis teks sastra sebagai fokus utama. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan hermeneutika, melalui langkah-langkah mencermati, membaca, menafsirkan, dan menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Dilan 1990" memiliki struktur naratif yang terdiri dari 87 kernel dan satelit. Proses adaptasi dari novel ke film menyebabkan penyingkatan pada 7 latar dan 19 peristiwa, serta penambahan pada 3 bagian cerita. Selain itu, terdapat variasi pada karakter dan peristiwa untuk menjaga konsistensi dan substansi cerita dalam film.
2	Peneliti	Novia Nur Afsani
	Judul	Ekranisasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Film
	Jenis Penelitian	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

	Perbedaan	Perbedaan terdapat dalam metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka.
	Persamaan	Membahas topik penelitian yang sama yaitu proses ekranisasi atau alih wahana dari karya sastra novel ke dalam bentuk film.
	Hasil	Adaptasi sastra ke bentuk film adalah praktik umum di industri perfilman, dan minat terhadap film adaptasi novel semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana alur cerita, setting, dan karakter novel diubah ketika diterjemahkan ke dalam film, termasuk pengurangan, penambahan, dan variasi yang terjadi. Metode yang digunakan adalah penelitian sastra dengan novel 'Bumi Manusia' oleh Pramoedya Ananta Toer dan film adaptasinya yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo sebagai sumber data. Data diperoleh melalui pembacaan novel, penayangan film, dan pencatatan perbedaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi mencakup pengurangan, penambahan, dan variasi dalam alur cerita, setting, dan karakter. Khususnya pada bagian akhir film, banyak adegan dipersingkat dengan menghilangkan beberapa elemen dari novel. Namun secara keseluruhan, alur cerita film tetap setia pada novel dan perubahan tersebut memberikan kekayaan tambahan pada makna film 'Bumi Manusia'.
3	Peneliti	Abdul Azis (2018)
	Judul	Ekranisasi Novel Athirah ke Dalam Film Athirah Karya Alberthiene Endah.

Jenis Penelitian	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif
Perbedaan	Perbedaan terdapat dalam metode penelitian penelitian ini menggunakan Jenis penelitian dekriptif komparatif.
Persamaan	Membahas topik penelitian yang sama yaitu proses ekranisasi atau alih wahana dari karya sastra novel ke dalam bentuk film.
Hasil	Banyak novel yang diadaptasi menjadi film saat ini telah mengalami perubahan dalam bentuknya. Sejumlah film yang berdasarkan pada novel bahkan berhasil meningkatkan popularitasnya karena kesuksesan novel yang diadaptasinya. Salah satu contohnya adalah film "Athirah", yang disutradarai oleh Riri Riza. Novel tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 2013 sebelum kemudian diangkat menjadi film oleh Riri Riza pada tahun 2016. Cerita dari novel dan film "Athirah" menceritakan tentang Athirah atau Emma yang menjadi istri kedua dari Paung Aji atau Bapak. Dalam penelitian ini, novel dan film "Athirah" akan dianalisis menggunakan pendekatan ekranisasi untuk membandingkan kedua bentuk tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur intrinsik novel dan film, seperti peningkatan, penambahan, dan perubahan yang bervariasi.

- 1) Pertama, karya ilmiah berupa jurnal yang ditulis oleh Dila Nazila Turrahmah (2019) dari Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, berjudul “Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq ke dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan struktur naratif pada film "Dilan 1990" karya Fajar Bustomi serta proses adaptasi novel "Dilan 1990" karya Pidi Baiq ke dalam film tersebut. Penelitian ini membahas topik yang sama, yaitu proses ekranisasi atau alih wahana dari karya sastra novel ke dalam bentuk film. Perbedaannya terletak pada metode penelitian; penelitian ini menggunakan metode analisis Teknik Hermeneutika.
- 2) Kedua, karya ilmiah berupa jurnal yang ditulis oleh Novia Nur Afsani (2020) dari Universitas Sebelas Maret berjudul “Ekranisasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Film”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses ekranisasi alur, latar, dan tokoh dalam kategori aspek pengurangan, penambahan, serta variasi dalam alih wahana dari novel ke film. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam topik, yaitu proses ekranisasi atau alih wahana dari karya sastra novel ke bentuk film. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka.
- 3) Ketiga, Karya ilmiah berupa skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz (2018) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, berjudul "Ekranisasi Novel Athirah ke Dalam Film Athirah Karya Alberthiene Endah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur intrinsik novel dan film. Kesamaan dalam penelitian ini adalah topik yang sama, yaitu proses ekranisasi atau alih wahana dari novel ke film. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif komparatif.

II.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan, yaitu konsep dari proses ekranisasi. Dalam subbab mengenai ekranisasi, akan dibahas definisi ekranisasi dan tahapan proses ekranisasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai teori-teori ini akan disampaikan dalam subbab ini.

II.2.1 Pengertian Ekranisasi

Menurut Eneste, ekranisasi adalah proses transformasi dari sebuah novel menjadi film. Secara etimologis, istilah "ekranisasi" berasal dari bahasa Prancis "écran," yang berarti 'layar'. Eneste menyatakan bahwa ekranisasi adalah proses mengadaptasi novel atau karya sastra ke dalam bentuk film layar lebar. Proses ekranisasi ini sering melibatkan tiga tahapan: pemotongan atau penyuntingan, penambahan, dan variasi perubahan. (Herman R, 2017:13).

Selama proses ekranisasi, narasi dari novel yang diadaptasi menjadi film seringkali mengalami penyesuaian sesuai dengan interpretasi sutradara. Penyesuaian ini penting karena novel dan film merupakan dua bentuk media yang berbeda. Novel merupakan karya sastra tertulis, sedangkan film adalah karya sastra audio visual. Oleh karena itu, penambahan atau penyesuaian dalam proses ekranisasi bertujuan untuk mengadaptasi cerita ke dalam medium yang berbeda, dari tulisan menjadi gambar bergerak dan suara.

Penggarapan suatu novel dan film memang memiliki proses yang berbeda. Novel seringkali merupakan hasil kreasi dan kerja perseorangan, sedangkan film melibatkan banyak orang dalam produksinya, seperti penulis naskah, sutradara, produser, penata artistik, juru kamera, perekam suara, dan para pemain.

Ekranisasi terjadi karena adanya transformasi dalam proses penikmatan karya, yaitu dari membaca menjadi menonton. Proses penikmatannya juga berubah, dari menjadi pembaca menjadi penonton aktif. Selain itu, ekranisasi juga membawa perubahan dari sebuah karya seni yang bisa dinikmati kapan saja dan di mana saja (seperti membaca novel) menjadi sebuah karya seni yang hanya bisa dinikmati pada tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu (menonton film di bioskop atau melalui media penyiaran tertentu). Dengan demikian, ekranisasi tidak hanya mengubah media pengalaman dari tulisan menjadi gambar bergerak, tetapi juga

mengubah cara kita mengonsumsi dan menghargai karya seni tersebut.

Pemindahan novel ke layar lebar atau film tak dapat dihindari akan menghasilkan berbagai perubahan dalam film. Perubahan tersebut meliputi hal-hal berikut.

a. Penciutan

Ekranisasi mengubah pengalaman menikmati karya sastra yang biasanya berlangsung berjam-jam atau bahkan berhari-hari menjadi tontonan yang berdurasi sekitar sembilan puluh hingga seratus dua puluh menit. Dengan kata lain, novel-novel tebal akan mengalami pemotongan atau penyuntingan saat diadaptasi menjadi film. Ini berarti tidak semua yang ada dalam novel akan muncul dalam film; beberapa bagian cerita, plot, karakter, penokohan, serta latar atau suasana dalam novel mungkin tidak akan terwujud dalam film. Biasanya, sebelum produksi film dimulai, penulis skenario dan sutradara akan menyeleksi peristiwa-peristiwa yang dianggap penting untuk ditampilkan.

Menurut Eneste, Ada beberapa pendekatan yang mungkin dilakukan dalam proses penyuntingan, seperti dalam pemilihan peristiwa, karakter, dan latar belakang. Beberapa adegan yang dianggap kurang penting mungkin akan dihilangkan, mengingat risiko membuat film menjadi terlalu panjang jika semuanya dipertahankan. Pemindahan novel ke dalam film tidak hanya

memengaruhi alur cerita, karakter, penokohan, atau latar belakang saja, tetapi juga dapat mengakibatkan perubahan pada tema atau pesan moral novel yang mungkin berbeda dalam konteks film (Nadya Ramandhani, 2021:12).

b. Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara setelah mereka melakukan interpretasi awal terhadap novel yang akan diadaptasi ke dalam film. Ada kemungkinan penambahan dapat terjadi di berbagai aspek. Contohnya, penambahan bisa dilakukan pada alur cerita, karakter, atau latar belakang. Dalam proses ekranisasi, seringkali ada cerita atau adegan yang tidak muncul dalam novel namun ditampilkan dalam film. Selain pengurangan karakter, dalam ekranisasi juga bisa terjadi penambahan karakter yang tidak ada dalam novel tetapi ditambahkan dalam film. Latar juga sering mengalami penambahan, di mana dalam film kadang-kadang ada latar yang ditampilkan tetapi tidak ada dalam novel.

c. Perubahan Bervariasi

Dalam proses ekranisasi, juga ada kemungkinan terjadi perubahan yang beragam antara novel dan filmnya. Meskipun terjadi perubahan, biasanya tema atau pesan moral dalam novel masih tetap tersampaikan dalam film. Hal ini disebabkan oleh transformasi secara keseluruhan dalam proses ekranisasi, yang

mengubah media cetak berupa novel dengan narasi verbalnya menjadi media audio visual berupa film dengan penggambaran ceritanya melalui gambar-gambar yang bergerak.

Untuk memastikan pemahaman yang baik terhadap sebuah penelitian, diperlukan sebuah kerangka teori yang relevan dengan topik penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan hal-hal berikut:

II.3 Definisi Konseptual

II.3.1. Multikultural

II.3.2.1. Pengertian Multikulturalisme

Menurut Suryana istilah multikulturalisme berasal dari gabungan kata "multi," yang merujuk pada banyak macam atau pluralitas, "kultural," yang mengacu pada kebudayaan, dan "isme," yang menunjukkan aliran atau kepercayaan. Jadi, multikulturalisme dapat diartikan sebagai pandangan atau aliran yang mengakui pluralitas kebudayaan. Biasanya, multikulturalisme digambarkan sebagai harmonisasi dari berbagai kelompok etnis yang berbeda dalam satu masyarakat, yang sering terjadi akibat adanya imigrasi (Nalyani Ahingani, 2017:18).

Menurut H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme adalah konsep yang rumit, di mana "multi" merujuk pada pluralitas, sementara "kulturalisme" menyoroti aspek budaya atau kultur. Penggunaan

istilah "plural" menekankan keberagaman yang mencakup berbagai jenis, tetapi lebih dari sekadar pengakuan akan keberagaman, pluralisme juga membawa implikasi politis, sosial, dan ekonomi (Ajeng Eka, 2016:22).

Pluralisme tidak hanya tentang mengakui keberagaman, tetapi juga memperhatikan konsekuensi-konsekuensi sosial, politik, dan ekonomi yang timbul dari keberagaman tersebut. Ini meliputi hubungan antarbudaya, pemerataan hak dan keadilan sosial, serta distribusi sumber daya yang adil bagi berbagai kelompok dalam masyarakat. Jadi, multikulturalisme tidak hanya memandang keberagaman sebagai kenyataan semata, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun struktur sosial yang adil bagi semua anggota masyarakat.

Bhiku Parekh membuat perbedaan antara multikultural dan multikulturalisme. Menurutnya, istilah multikultural merujuk pada kenyataan adanya keberagaman budaya, sementara istilah multikulturalisme mengacu pada respon normatif terhadap kenyataan tersebut. Ini berarti bahwa ketika kita berbicara tentang multikulturalisme, kita membicarakan tentang bagaimana kita merespons dan menghadapi aspek keberagaman budaya secara normatif. Dengan kata lain, multikulturalisme membahas aspek deskriptif dari keberagaman (multikultural) yang diperlakukan secara normatif (Ajeng Eka, 2016:23).

Menurut Bikhu Parekh, yang dengan jelas membedakan lima variasi multikulturalisme, terdapat lima jenis multikulturalisme yang berbeda (Irmawan dkk., 2018:75).

- 1) Pertama, Multikulturalisme isolasionis mengacu pada kondisi di mana kelompok-kelompok budaya berbeda hidup secara terpisah dan hanya berinteraksi dalam skala yang sangat terbatas.
- 2) Kedua, ada multikulturalisme akomodatif, yang mencirikan masyarakat plural dengan budaya dominan yang menyesuaikan diri dan mengakomodasi kebutuhan kelompok minoritas.
- 3) Ketiga, terdapat multikulturalisme otonomis, yang menggambarkan masyarakat yang beragam, di mana kelompok-kelompok budaya utama berusaha mencapai kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan yang otonom dalam kerangka politik yang diterima bersama. Fokus utama dari kelompok budaya ini adalah mempertahankan gaya hidup mereka dengan hak setara dengan kelompok dominan, melawan dominasi budaya, dan berusaha membentuk masyarakat di mana semua kelompok dapat hidup sebagai mitra setara.
- 4) Keempat, Terdapat bentuk multikulturalisme yang kritis atau interaktif, yang menggambarkan masyarakat plural di mana kelompok-kelompok tidak terlalu fokus pada kehidupan budaya otonom mereka, tetapi lebih mendukung pembentukan budaya

bersama yang mencerminkan dan memperkuat pandangan unik mereka..

- 5) Kelima, Multikulturalisme kosmopolitan bertujuan untuk menghilangkan batas-batas budaya secara total, menciptakan masyarakat di mana individu tidak terikat pada budaya tertentu. Sebaliknya, mereka dapat terlibat dalam dialog antarbudaya sambil tetap mengembangkan kehidupan budaya mereka sendiri.

Multikulturalisme melibatkan elemen suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Di Indonesia, SARA sangat beragam dan kompleks. Negara ini memiliki berbagai suku dari Sabang hingga Merauke, seperti Sunda, Batak, Minang, dan lain-lain, serta beragam ras seperti mongoloid, negroid, dan lainnya. Dalam hal agama, Indonesia mengakui hanya enam agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu, meskipun masih ada banyak agama atau kepercayaan lain di Indonesia.

Masyarakat dengan berbagai keragaman dikenal sebagai masyarakat multikultural. Multikulturalisme di Indonesia terbentuk karena kondisi sosio-kultural dan geografis yang sangat beragam dan luas. Secara geografis, Indonesia terdiri dari banyak pulau, di mana masing-masing pulau dihuni oleh kelompok-kelompok masyarakat yang membentuk komunitas. Salah satu ciri utama dari keragaman masyarakat Indonesia adalah penekanan pada pentingnya

kesukubangsaan, yang terwujud dalam komunitas-komunitas suku dan digunakan sebagai landasan utama identitas diri. Dari masyarakat ini, terbentuklah kebudayaan yang mencerminkan masyarakat tersebut (Putra, 2023).

Realitas multikultural di Indonesia sering disebut dengan istilah "bhinneka". Istilah ini populer dalam kalimat "bhinneka tunggal ika", yang juga terdapat pada lambang negara. Artinya, meskipun beragam, namun tetap satu. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya yang berbeda. Keberagaman ini merupakan aset penting yang dapat dimanfaatkan untuk membangun dan memperbaiki kehidupan bangsa dan negara. Selain memiliki keragaman budaya, Indonesia juga memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Menurut Choirul Mahfud Multikulturalisme merupakan pandangan yang menekankan kesetaraan dan kesederajatan antara berbagai budaya lokal, tanpa mengesampingkan hak-hak yang ada dan keberadaan budaya-budaya tersebut. Dengan demikian, fokus utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya (Nalyani Ahingani, 2017:19).

Tolhah Hasan menyatakan Multikulturalisme memiliki tiga aspek penting. Pertama, aspek rasionalitas yang menekankan pentingnya pemahaman tentang multikulturalisme dalam membentuk

kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama bagi negara-negara dengan keberagaman budaya seperti Indonesia. Kedua, ada perhatian terhadap potensi konflik sosial yang berkaitan dengan SARA yang telah melanda negara ini dalam beberapa dekade terakhir, terutama terkait dengan masalah budaya atau kesulitan sebagian masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keberagaman tersebut. Ketiga, pemahaman tentang multikulturalisme dianggap sebagai kebutuhan esensial bagi manusia dalam menghadapi tantangan global di masa depan. (Irmawan et al., 2018).

Pluralitas dan keberagaman dalam masyarakat Indonesia disatukan oleh prinsip persatuan dan kesatuan bangsa, yang dikenal dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Semboyan ini berarti bahwa meskipun Indonesia beragam, tetap terintegrasi dalam satu kesatuan. Ini menjadi keunikan bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam kekuatan dan kerukunan dalam hal agama, kebangsaan, dan kenegaraan, yang harus disadari secara penuh.

Menurut Sumarfiyanto dkk Sering kali, kita memiliki prasangka, yang mungkin muncul karena kurangnya saling mengenal satu sama lain. Prasangka adalah sikap tidak menyukai atau perasaan negatif terhadap suatu kelompok atau anggota kelompok tertentu (Sumardiyanto & Romadlona Fauziyah Keragaman Yang Mempersatukan, 2016).

Namun, kemajemukan seringkali menimbulkan berbagai persoalan dan potensi konflik yang bisa menyebabkan perpecahan. Ini menunjukkan bahwa menyatukan keberagaman tidaklah mudah tanpa adanya kesadaran multikultural dari masyarakat. Terlebih lagi, kondisi masyarakat Indonesia adalah salah satu yang paling beragam di dunia, selain Amerika. (Hidayat N., 2020:78).

Sebagai negara yang beragam dan terdiri dari berbagai elemen, Indonesia menegaskan identitasnya sebagai bangsa multikultural dengan berbagai budaya yang ada di dalamnya. Negara multikultural yang ideal adalah sebuah bangsa yang mencakup berbagai suku dan budaya, yang dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam satu kesatuan negara.

II.3.2.2. Sastra Multikultural

Karya sastra suatu bangsa dalam konteks budaya mengandung kesadaran akan perspektif kultural dan sejarah yang melampaui masa kini. Selain itu, karya sastra tersebut juga meningkatkan kesadaran akan identitas budaya yang melekat serta pemahaman tentang pandangan dunia dan nilai-nilai khusus yang mencirikan bangsa tersebut. Semua ini disampaikan oleh pengarang dalam karyanya sesuai dengan orientasi budayanya (Al-Ma', 2012:6).

Ketika membahas multikulturalisme dalam konteks media, banyak tema yang terkait dengan multikulturalisme menjadi

sorotan dalam film dan program televisi untuk dianalisis. Namun, terkadang hal ini dapat menjadi penyebab munculnya prasangka terhadap berbagai etnis. Selain itu, ada juga banyak konten yang cenderung memperkuat pemisahan yang jelas antara kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat multicultural (Nalyani Ahingani, 2017:28).

Menurut Junaedi Dalam masyarakat yang beragam budaya, batasan-batasan masih terasa, dan dalam acara-acara yang disajikan sebagai contoh, terlihat bahwa dalam konteks multikulturalisme, kelompok mayoritas masih ada. Secara faktual, kelompok mayoritas masih memiliki kendali atas kelompok-kelompok minoritas tersebut. Meskipun multikulturalisme memberikan kesempatan bagi minoritas untuk berkembang, kelompok mayoritas tetap berupaya mempertahankan dominasinya (Nalyani Ahingani, 2017:29).

Sastra memiliki potensi untuk membentuk moral dan karakter jika pengenalan sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia disajikan dengan cara yang menarik, kreatif, dan inovatif (Nurhadi, 2012:7). Sastra multikultural adalah tanggapan terhadap perkembangan masyarakat yang semakin menuju ke arah yang pluralistik, serta merupakan cerminan dari realitas sosial budaya yang semakin mengarah ke globalisasi. Penulis yang sensitif terhadap isu-isu yang dihadapi oleh masyarakatnya merasa

terpanggil untuk menanggapi dan menafsirkan hal tersebut melalui karya sastra. Sastra dianggap sebagai rekaman budaya sosial yang mencerminkan perubahan, konflik, dan daya tarik masyarakat pada masa tertentu. Dengan demikian, sastra adalah cerminan dari zaman di mana ia dihasilkan (Al-Ma', 2012:8).

II.3.2. Novel

Terdapat dua teori yang akan dibahas dalam subbab novel ini, yaitu definisi novel dan unsur-unsur intrinsik novel. Rincian teori yang akan dibahas dalam subbab ini adalah sebagai berikut:

II.3.3.1. Pengertian Novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2024) Novel merupakan karya prosa yang panjang yang menyajikan rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh bersama orang-orang di sekelilingnya, dengan menekankan karakter dan sifat masing-masing tokoh.. Eneste menyatakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang menyampaikan ide, cerita, pesan, atau amanat melalui penggunaan kata-kata. Oleh karena itu, kata-kata memegang peran penting dalam pembentukan sebuah novel. Penulis novel menciptakan alur, tokoh, karakterisasi, latar, dan suasana dalam karyanya dengan memanfaatkan kata-kata tersebut (Nadya Ramandhani, 2021:14).

Aminudin Pendapat lain menyatakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki unsur-unsur keindahan serta kontemplatif yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, filsafat, dan politik, serta beragam kompleksitas masalah kehidupan. Novel juga dianggap sebagai media yang menggunakan bahasa dan struktur wacana untuk menyampaikan berbagai unsur intrinsik yang berkaitan dengan karakteristik karya sastra sebagai sebuah bacaan (Nadya Ramandhani, 2021:15). Dari berbagai pendapat para pakar tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra dalam bentuk prosa fiktif dengan panjang tertentu yang mengisahkan kehidupan seseorang dan disampaikan secara berurutan kronologis.

Menurut Tarigan Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian berasal dari kata *noveis*, yang artinya teks ini merupakan sebuah cerita yang relatif baru. Bentuk sastra ini berkembang setelah drama, puisi, dan bentuk sastra lainnya. Pendapat lain, Altenbernd dan Lewis mengatakan novel merupakan sebuah narasi yang bersifat imajinatif, namun umumnya masih berpegang pada kaidah logika dan mengungkapkan kebenaran yang menghidupkan interaksi antar manusia. Sebagai karya fiksi, novel membawa pembaca ke dalam dunia imajinatif yang menciptakan representasi ideal

kehidupan, yang dibentuk melalui berbagai elemen intrinsik seperti kejadian, alur cerita, karakter, setting, sudut pandang, dan sebagainya, yang secara keseluruhan memiliki sifat imajinatif. (Andi Rahman, 2016:16).

Menurut Musthofa, Respon pemahaman, atau interpretasi kita terhadap sebuah tek mungkin dengan menerapkan prinsip-prinsip kritik terapan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau bacaan yang telah kita peroleh sebelumnya (Musthofa, 2012:13). Pada dasarnya, pengertian sastra tergantung pada konteks, perspektif, lokasi budaya, waktu, tujuan, dan berbagai faktor lainnya. Definisi sastra juga dipengaruhi oleh hubungan budaya suatu komunitas serta cara pandang individu atau kelompok tersebut terhadap dunia dan kenyataan. Sastra didefinisikan berdasarkan tujuan penggunaannya oleh para penafsirnya, dan pada dasarnya, mencakup elemen politik dan ideologis. Perubahan dalam waktu atau konteks sejarah juga mempengaruhi cara sastra didefinisikan dan digunakan. Dengan demikian, sastra adalah objek yang definisinya tidak dapat ditetapkan secara definitif.

II.3.3.2. Unsur-unsur Intrinsik Novel

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah komponen-komponen yang membentuk inti dari

sebuah karya sastra. Dalam novel, unsur intrinsik terdiri dari elemen-elemen yang menyusun struktur cerita, sehingga menghasilkan karya sastra yang lengkap. Unsur-unsur intrinsik dalam novel mencakup tema, cerita, plot atau alur, tokoh, karakterisasi tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Penelitian ini akan fokus pada analisis unsur intrinsik seperti alur, karakterisasi tokoh, dan latar. (Nadya Ramandhani, 2021:15). Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema (pesan pokok), alur (urutan peristiwa), latar (tempat dan waktu), tokoh/penokohan (karakter dalam cerita), sudut pandang (cara narasi), dan amanat (pesan moral atau pesan yang ingin disampaikan).

1. Tema

Tema merupakan konsep atau gagasan yang terdapat dalam kerangka naratif sebuah novel. Dalam novel, penulis akan menyematkan tema untuk membantu pembaca memahami dengan lebih baik maksud dari isi novel tersebut. Tema memiliki peran penting dalam menyusun sebuah cerita. Rahmawati&Huda Mengatakan Tema merupakan inti dari masalah yang ingin ditekankan oleh pengarang dalam karyanya. Pendapat lain, Hidayah mengatakan tema adalah makna yang tersirat yang membantu kita memahami cerita secara menyeluruh.

Melalui tema, kita dapat menafsirkan implikasi penting dari keseluruhan cerita, yang tidak dapat dipisahkan dari cerita itu sendiri. Tema bisa mencakup persoalan-persoalan moral, etika, agama, sosial, budaya, teknologi, dan tradisi yang erat kaitannya dengan masalah kehidupan (Nurul Rahmawati, 2023:10).

Para ahli menyatakan bahwa tema merupakan elemen yang sangat krusial dalam sebuah cerita. Setiap tulisan atau cerita pasti memiliki tema, dan dalam proses penelitian, penting untuk mempertimbangkan tema yang akan diangkat..

2. Alur (Plot)

Plot memainkan peran penting dalam sebuah karya fiksi. Secara umum, istilah 'plot' atau 'jalan cerita' digunakan, sementara dalam teori sastra, plot lebih dikenal sebagai struktur naratif, susunan, atau subjek. Plot berfungsi sebagai penghubung antara satu peristiwa dan peristiwa berikutnya dalam cerita. Auliya & Damariswara menurutnya alur adalah urutan peristiwa yang membentuk tahapan-tahapan cerita, yang memungkinkan terjadinya rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat Wicaksono Alur dianggap sebagai unsur fiksi yang sangat signifikan

bahkan mungkin dianggap sebagai unsur fiksi yang paling penting dibandingkan dengan unsur fiksi lainnya. Alur adalah jalur di mana peristiwa-peristiwa terjadi, membentuk rangkaian pola tindakan yang bertujuan untuk menciptakan konflik di dalamnya. Kehadiran alur memungkinkan cerita untuk berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap peristiwa dalam alur harus berkaitan satu sama lain (Nurul Rahmawati, 2023:11).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa alur adalah elemen krusial dalam cerita fiksi yang mengikuti urutan tahapan tertentu.

3. Latar (Setting)

Latar adalah konteks di mana sebuah cerita berlangsung, termasuk lokasi, waktu, dan suasananya. Nurgiantoro mengatakan Latar atau setting bisa dianggap sebagai dasar tempat di mana berbagai peristiwa dan alur cerita dalam fiksi terjadi. Latar mencakup lokasi atau tempat di mana cerita berlangsung, waktu yang menunjukkan kapan kejadian cerita berlangsung, serta lingkungan sosial dan budaya yang memengaruhi konteks cerita. Sementara itu, Nurgiantoro beranggapan bahwa Latar (setting) adalah

bagian cerita yang menjadi landasan bagi berbagai peristiwa yang terjadi, menunjukkan tempat dan waktu di mana peristiwa itu berlangsung, serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk memberikan kehidupan pada peristiwa tersebut (Nurul Rahmawati, 2023:12).

Ada tiga unsur utama dalam latar:

a) Latar tempat mengacu pada lokasi di mana peristiwa dalam fiksi itu terjadi. Tempat dapat diidentifikasi dengan nama khusus, inisial, atau kadang-kadang hanya dengan lokasi tanpa nama yang jelas. Penggunaan nama tempat harus sesuai dengan karakteristik geografisnya.

b) Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi. Penekanan pada waktu sering kali mencakup kondisi waktu harian, seperti pagi, siang, sore, atau malam. Waktu juga sering kali terkait dengan periode sejarah atau konteks sejarah tertentu.

c) Latar sosial mengacu pada aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat di tempat yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Latar sosial dapat menggambarkan suasana lokal dan warna-warni budaya setempat melalui gambaran kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar (setting) merupakan fondasi yang menunjukkan tempat, konteks sejarah waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa dalam cerita terjadi.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu yang digambarkan oleh penulis sebagai pelaku cerita dalam sebuah karya sastra.. Menurut Wicaksono, tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah proses penggambaran atau pelukisan sifat-sifat tokoh, baik fisik maupun psikologis, oleh penulis (Nurul Rahmawati, 2023:13). Istilah "tokoh" dan "penokohan" memang merujuk pada konsep yang berbeda. Istilah "tokoh" mengacu pada individu atau orang yang menjadi pelaku dalam cerita, sementara "penokohan" dan "karakteristik" mengacu pada proses penggambaran atau penjelajahan tentang sifat-sifat dan watak dari tokoh-tokoh tersebut dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan individu atau karakter utama dalam sebuah karya fiksi yang memiliki peran penting. Sementara itu, penokohan merujuk pada proses penempatan tokoh dengan sifat atau karakter tertentu dalam cerita..

5. Sudut pandang

Sudut pandang, atau perspektif naratif, adalah cara yang digunakan oleh penulis untuk menampilkan karakter, aksi, setting, dan peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiantoro, Sudut pandang merupakan metode, strategi, atau pendekatan yang dipilih oleh penulis secara sengaja untuk menyampaikan cerita dan ide-idenya. Pendapat lain, Hermawan & Shandi mengatakan bahwa Sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, teknik, atau taktik yang sengaja dipilih oleh penulis untuk menyampaikan ide dan cerita. Sudut pandang menentukan posisi atau tempat dari mana penulis menceritakan cerita. Terdapat dua jenis sudut pandang, yaitu:

- a) Sudut pandang orang pertama: Pengarang berada dalam cerita sebagai tokoh yang mengalami peristiwa langsung.
- b) Sudut pandang orang ketiga: Pengarang berada di luar cerita dan menceritakan peristiwa dengan menggunakan kata ganti "dia", "ia", "mereka", atau nama tokoh (Nurul Rahmawati, 2023:14).

6. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ada dalam sebuah cerita yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Menurut Jumiati, amanat adalah ide dasar dari cerita atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pendapat ini sejalan dengan Eneste, yang menyatakan amanat merupakan sikap atau pandangan penulis mengenai inti dari permasalahan yang dibahas. Dengan kata lain, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang mengenai persoalan yang diangkat dalam karyanya. Seorang pengarang, seperti novelis, tentu memiliki masalah tertentu yang ingin disampaikan atau ditekankan kepada pembaca. Masalah tersebut menjadi inti karyanya, yang kemudian dijabarkan melalui berbagai unsur dalam novel, seperti alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya (Nurul Rahmawati, 2023:14).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang mendidik yang disampaikan oleh pengarang dan diterima oleh pembaca, yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

II.3.4. Film

Film merupakan sarana yang menampilkan gambar-gambar yang bergerak dan hidup, disertai dengan suara, dengan maksud untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Rokhmansyah menyatakan Film adalah bentuk media yang memiliki tingkat kompleksitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan karya sastra. Isra berpendapat bahwa film adalah gambar yang hidup dan umumnya dikenal sebagai movie, yang memuat serangkaian peristiwa yang terekam dan disajikan dalam format gambar bergerak serta disertai suara. Dengan demikian, film bisa diartikan sebagai media bergerak yang menampilkan gambar-gambar. Selain itu, film juga merupakan media komunikasi massa kedua yang muncul setelah surat kabar. (Nurul Rahmawati, 2023:15).

Film mulai berkembang pada akhir abad ke-19. Tidak seperti surat kabar yang pertumbuhannya terhambat oleh berbagai faktor teknis, politik, ekonomi, sosial, dan demografi pada abad ke-18 dan awal abad ke-19, film menyajikan realitas kehidupan manusia melalui gambar bergerak yang dilengkapi dengan suara untuk mendukung penyampaian pesan kepada penonton. Film memiliki daya tarik yang mampu memuaskan penonton, yang sering mencari hiburan setelah bekerja, beraktivitas, atau hanya untuk mengisi waktu luang. Pasal 1 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman menyatakan bahwa.

“Film adalah sebuah bentuk seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa. Ia diciptakan dengan mengikuti aturan sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa, dan dapat dipertunjukkan kepada publik.”

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Definisi "film" adalah lapisan tipis seperti selaput yang terbuat dari seluloid, digunakan untuk menampung gambar potret yang akan diproyeksikan, atau bahan yang memuat gambar positif yang akan diputar di bioskop.

Film memiliki kapasitas untuk menciptakan realitas yang dibuat secara buatan sebagai alternatif terhadap realitas yang sebenarnya. Realitas buatan yang dihadirkan dalam film dapat memberikan pengalaman mengenai keindahan, refleksi atas berbagai hal, serta dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, bukan hanya sebagai hiburan semata.

Terdapat berbagai jenis film yang dapat diklasifikasikan berdasarkan perspektif penelitiannya. Menurut Heru Effendi, film dapat dibagi menjadi tiga jenis. (Ajeng Eka, 2016:12).

1. Film dokumenter

Istilah dokumenter diperkenalkan untuk merujuk pada karya pertama Lumiere bersaudara yang berfokus pada perjalanan dan diproduksi sekitar tahun 1890-an. Film

dokumenter adalah kategori film nonfiksi yang merekam situasi kehidupan nyata, di mana orang-orang berbagi perasaan dan pengalaman mereka secara langsung di depan kamera atau pewawancara, tanpa persiapan sebelumnya.

2. Film Cerita Pendek

Film cerita pendek biasanya berdurasi kurang dari 60 menit. Jenis film ini sering kali diproduksi oleh mahasiswa jurusan film dengan kualitas yang memadai. Selain itu, ada juga produser yang khusus mengerjakan film pendek, yang hasil produksinya sering kali dipasarkan kepada rumah produksi atau saluran televisi.

3. Film Durasi Panjang

Umumnya, film yang berdurasi lebih dari 60 menit memiliki panjang standar antara 90 hingga 100 menit, meskipun ada yang mendekati 80 menit. Film yang ditayangkan di bioskop biasanya masuk dalam kategori ini, seperti "Dances With Wolves" yang berdurasi lebih dari 120 menit. Sedangkan, film-film India yang banyak ditayangkan di Indonesia biasanya berdurasi hingga 180 menit.

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya "Memahami Film", metode yang sering digunakan dan cukup mudah untuk mengklasifikasi film adalah melalui genre. Ini merupakan

pengelompokan film berdasarkan karakteristik atau pola yang sama (Ajeng Eka, 2016:14).

- 1) Aksi, Berkaitan dengan film-film yang menyajikan adegan-adegan fisik yang intens, menegangkan, berisiko, dan berlangsung secara konstan, serta memiliki alur cerita yang cepat.
- 2) Drama, Film-film ini sering kali menyentuh perasaan, dipenuhi dengan drama, dan dapat membuat penonton terharu. Umumnya, tema-tema yang diangkat berkisar pada isu-isu sosial seperti kekerasan, ketidakadilan, masalah kesehatan mental, penyakit, dan sejenisnya.
- 3) Epik Sejarah, Merupakan film yang menggambarkan periode sejarah lampau, dengan setting kerajaan, kejadian-kejadian bersejarah, atau tokoh-tokoh penting yang telah menjadi mitos atau legenda.
- 4) Fantasi, Menampilkan film-film yang melibatkan lokasi, kejadian, dan tokoh-tokoh yang imajinatif, dengan memanfaatkan elemen-elemen magis, mitologi, fantasi, atau dunia mimpi.
- 5) Fiksi ilmiah, Merupakan film-film yang berhubungan dengan teknologi mutakhir dan kekuatan buatan yang melebihi teknologi yang ada saat ini.

- 6) Horor Film-film ini berkaitan dengan dimensi spiritual atau aspek gelap dari manusia, dan bertujuan untuk menimbulkan ketakutan pada penonton.
- 7) Komedi, merupakan jenis film yang dirancang untuk menghibur dan membuat penonton tertaw.
- 8) Kriminal dan Gangster, Film-film ini berkisar pada aksi kejahatan dan sering kali diilhami oleh kisah nyata tentang kehidupan tokoh kriminal terkenal.
- 9) Musikal, Film-film yang mengintegrasikan elemen musik, lagu, tarian, dan gerakan (koreografi).
- 10) Petualangan, Menceritakan tentang perjalanan, penjelajahan, atau ekspedisi ke daerah yang belum pernah dikunjungi sebelumnya.
- 11) Perang, Film-film tersebut menggambarkan ketakutan dan teror yang disebabkan oleh perang, serta menyoroti ketahanan dan perjuangan yang muncul akibatnya..
- 12) Western, Film-film tersebut sering menampilkan konflik antara pihak baik dan jahat, dengan adegan tembak-menembak, aksi berkuda, dan duel sebagai elemen utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media massa yang menggambarkan kehidupan manusia melalui bentuk audio visual, yang dapat diakses oleh semua orang kapan pun dan di mana pun. Selain itu, film juga dapat

dijadikan contoh baik dalam hal positif dan mengajarkan untuk menghindari hal yang negatif.

II.4 Kerangka Pikir

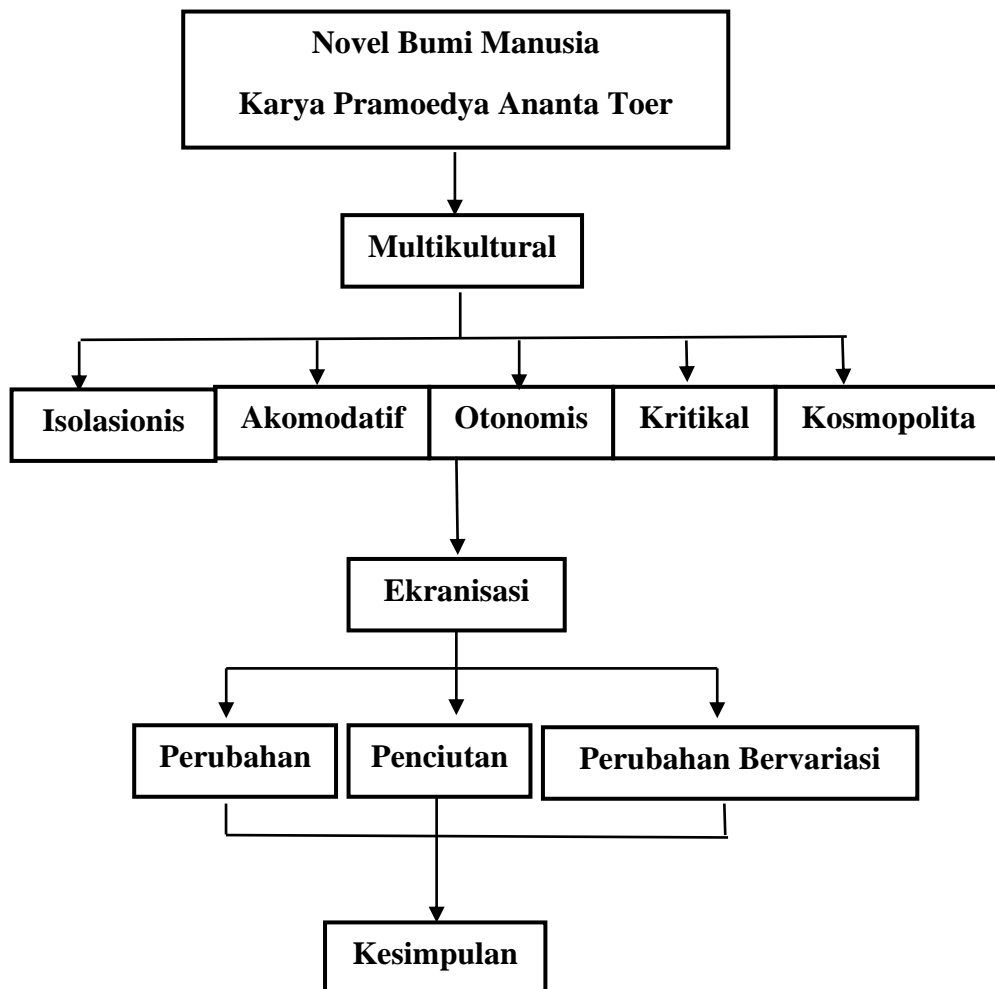
Pengembangan sastra Indonesia bertujuan untuk meningkatkan reputasi sastra tanah air di kancah internasional. Upaya ini dilakukan dengan memastikan bahwa karya sastra yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan nilai yang mendalam. Salah satu pendekatannya adalah dengan mengubah karya sastra menjadi bentuk seni lainnya. Sastra merefleksikan kehidupan masyarakat yang disusun dan diekspresikan melalui prosa. Novel, sebagai salah satu bentuk sastra prosa, menawarkan narasi panjang dan kompleks yang mengandung elemen-elemen intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan melalui bahasa.

Karya seni, di sisi lain, mengeksplorasi nilai-nilai estetika yang menekankan keindahan dan merupakan refleksi dari kehidupan. Ada berbagai jenis karya seni, di antaranya adalah seni pertunjukan, seperti film. Film merupakan kolaborasi dari berbagai elemen, menggabungkan gambar, suara, dan gerak untuk menciptakan sebuah narasi. Keunikan film terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan cerita dengan gerakan yang bebas dan tetap pada saat yang bersamaan.

Peneliti akan menitikberatkan pada analisis tentang bagaimana hubungan antara novel dan film dibentuk, menggunakan tiga pendekatan yaitu perbandingan, persamaan, dan kontras. Selain itu, untuk mengidentifikasi proses adaptasi dari novel ke film, peneliti akan

memusatkan perhatian pada penyusutan, penambahan, dan variasi perubahan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana karya sastra berubah menjadi film. Secara ringkas, kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian tersebut dijelaskan dalam diagram berikut :

Tabel II. 2Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1. Jenis dan Tipe Penelitian

III.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian dapat diartikan sebagai penyelidikan yang terorganisir, teliti, dan kritis untuk mencari fakta guna menentukan sesuatu. Kata "penelitian" merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "research," yang berasal dari dua kata, yaitu "re" yang berarti kembali, dan "search" yang berarti mencari. Dengan demikian, penelitian dapat diartikan sebagai upaya mencari kembali suatu pengetahuan. Tujuan dari penelitian adalah untuk meninjau ulang kesimpulan yang telah diterima secara umum atau mengubah pandangan tertentu melalui penerapan baru pada pandangan tersebut. Penelitian yang menggunakan metode ilmiah disebut sebagai penelitian ilmiah (Siyoto, 2015).

Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya. Nazir menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pemilihan dan penguraian masalah dengan mempertimbangkan kegunaan konsepsi masalah tersebut serta kemampuan untuk menyelidikinya menggunakan sumber yang tersedia. (Nur Afsani, 2020:4).

Penelitian kualitatif memulai penelitiannya dengan memahami fenomena yang menjadi fokus perhatiannya. Mereka melibatkan diri langsung dalam lapangan penelitian melalui observasi partisipan dengan pikiran terbuka, membiarkan kesan-kesan muncul secara alami. Setelah itu, peneliti melakukan pengecekan dan perbandingan antara berbagai sumber hingga mereka merasa yakin dan puas bahwa informasi yang dikumpulkan sudah akurat dan benar (Hardani MSi et al., 2020).

Penelitian kualitatif adalah metode yang beragam dengan fokus utama pada interpretasi, menggunakan pendekatan alamiah terhadap materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif meneliti segala sesuatu dalam konteks alami mereka, berupaya memahami dan menafsirkan fenomena sesuai makna yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini mencakup studi yang melibatkan pengumpulan berbagai materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, sejarah hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksi, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas serta masalah kehidupan dan makna hidup individu (Pradoko, 2017).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu manusia dan sosial, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada menggambarkan aspek permukaan realitas. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana subjek mendapatkan makna dari lingkungan mereka dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi tindakan mereka. Pendekatan ini bersifat deskriptif, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar yang bisa

menjadi kunci dalam memahami konteks yang diteliti. Data tersebut bisa berasal dari berbagai jenis sumber, seperti skrip, foto, video, dokumen pribadi, dan catatan.

III.1.2. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode deskriptif, karena data yang diperoleh berupa uraian yang telah dijelaskan. Teknik yang digunakan adalah deskriptif dengan mengumpulkan data berupa teks dari novel dan film, rekaman suara dari film, serta gambar-gambar. Proses pengumpulan data melibatkan kegiatan membaca, menonton, mendengarkan, dan mencatat kutipan-kutipan dari novel dan film "Bumi Manusia". Analisis data mencakup karakter tokoh, latar, dan alur, dengan tujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara novel dan film tersebut.

Moelong mengatakan Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan rinci mengenai berbagai fenomena atau gejala yang diamati selama penelitian. Moelong menambahkan bahwa dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan berupa teks, gambar, dan bukan angka-angka, karena metode ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Irayani et al., 2021:50).

III.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari materi pustaka seperti buku, dokumen, dan referensi lainnya yang relevan. Dalam penelitian ini, sumber data dikategorikan menjadi dua kelompok:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang bersifat asli, seperti dokumen atau materi sejarah lainnya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari novel "Bumi Manusia" serta film adaptasinya. Sebelumnya, peneliti telah mengunduh film tersebut dari situs internet.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merujuk pada materi yang diperoleh dari penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung, seperti dokumen yang dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, sumber sekunder mencakup buku, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan topik yang diteliti.

III.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Berikut adalah berbagai teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti:

1) Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode dokumentasi. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti memperoleh informasi bukan melalui wawancara langsung dengan narasumber, tetapi melalui sumber tertulis atau dokumen seperti karya seni dan tulisan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mendokumentasikan adegan-adegan yang dianggap mencerminkan proses ekranisasi dan nilai-nilai multikulturalisme.

2) Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan studi kepustakaan yang melibatkan buku, artikel, jurnal ilmiah dalam format cetak maupun digital, serta sumber data lain yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

III.4 Teknik Analisis Data

Moleong mengatakan analisis data adalah proses pengelompokan dan pengaturan data ke dalam pola, kategori, dan unit-unit dasar sehingga tema-tema dapat diidentifikasi dan hipotesis kerja dapat dirumuskan berdasarkan data yang ada (Abdul Azis, 2018:31). Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis semiotika, yang bertujuan untuk menggali makna yang tersirat dari pesan komunikasi. Dalam konteks ini, penulis memilih teori analisis semiotika yang dikemukakan oleh Christian Metz untuk menyelidiki proses Ekranisasi “Komunikasi Multikultural dalam Novel Bumi Manusia ke dalam Bentuk Film”.

Peneliti menggunakan teknik analisis yang memanfaatkan data yang diperoleh, kemudian dianalisis secara berurutan sesuai dengan langkah-langkah dalam mendefinisikan objek analisis. Proses ini melibatkan pengumpulan semua data yang akan diteliti dengan menggunakan sistem dokumentasi dan perekaman, penjelasan terhadap teks, interpretasi teks, serta penerapan kode-kode Grand Sintagmatik Metz yang dikemukakan Christian Metz. Setelah semua data terkumpul, proses identifikasi dilakukan sesuai dengan inti dari masalah penelitian, yang kemudian dianalisis melalui serangkaian langkah-langkah berikut:

- 1) Mengidentifikasi data yang sesuai dengan pokok masalah penelitian dilakukan dengan cara menyaring dan memilih data yang mencakup peristiwa, tokoh, dan latar belakang dari novel dan film "Bumi Manusia" yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Hal ini terkait dengan proses adaptasi aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan yang bervariasi dalam ekranisasi.
- 2) Menganalisis data yang berkaitan dengan proses adaptasi aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan yang bervariasi menggunakan teori Ekranisasi Eneste 1991.
- 3) Interpretasi data yang telah dianalisis dan dibandingkan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang disajikan dalam Grand Sintagmatik Metz.
- 4) Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

III.5 Sistematika Penulisan

Untuk merinci penelitian ini, peneliti akan mengorganisasikannya dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab yang detail di setiap babnya. Ini akan diuraikan secara sistematis sebagai berikut:

Bab 1 Merupakan gambaran umum yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

Bab II ini mengulas tentang kerangka teoritis atau teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teori atau literatur yang dipaparkan berperan sebagai pendukung bagi penelitian ini. Selain itu, terdapat juga tinjauan pustaka yang mencakup hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang akan diselidiki.

Bab III Ini menjelaskan metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini, mencakup jenis dan tipe penelitian, jenis serta sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan struktur penelitian.

Bab IV berfokus pada hasil deskripsi penelitian yang menguraikan tentang demografi penelitian, yang disesuaikan dengan lokasi dan objek penelitian. Data demografi penelitian dijelaskan untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca tentang lokasi dan objek penelitian.

Bab V berisi hasil-hasil yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses penelitian.

Bab VI berisi analisis hasil penelitian beserta pembahasannya.

Bab VII Berfungsi sebagai bagian penutup, yang mencakup rangkuman hasil penelitian dan rekomendasi yang diperoleh.

BAB IV
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

IV.1 Gambaran Umum Penelitian

IV.1.1 Profil Film Bumi Manusia


1. **Judul Film** : Bumi Manusia
2. **Sutradara** : Hanung Bramantyo
3. **Produser** : Frederica
4. **Produser Eksekutif** : HB Naveen dan Dallas Sinaga
5. **Perusahaan Produksi** : Falcon Pictures
6. **Bahasa** : Melayu, Jawa, Belanda
7. **Penulis Skenario** : Salman Aristo
8. **Penulis Novel** : Pramodya Ananta Toer
9. **Pemeran Film** : Iqbal Ramadhan Mawar De Jongh Sha Ine Damara Donny
Damara Ayu Laksmi Giorgino Abraham Whani Darmawan Robert Prein
Jerome Kurnia Bryan Domani
10. **Judul Lagu** : Ibu Pertiwi
11. **Penyanyi** : Iwan Fals, Once Mekel, dan Fiersa Besari
12. **Pencipta Lagu** : Ismail Marzuki
13. **Penyunting Gambar** : Sentot Sahid dan Reynaldi Christanto
14. **Penata Kamera** : Ipung Rachmat Syaiful, ICS
15. **Penata Artistik** : Allan Sebastian
16. **Penata Suara** : Khikmawan Santosa Satrio Budiono Wahyu Tri Purnomo
(Iponk) Penata Musik : Andhika Triyadi
17. **Costume and Makeup** : Retno Ratih Damayanti Jerry Oktavianus

18. Tokoh dan Karakter Pemain Film Bumi Manusia

Tabel IV. 1 Tokoh dan Karakter Pemain Bumi Manusia

Nama Pemain dan Artis yang Memerankan	Karakter Tokoh
<p>a. R.M. Tirto Ardhi Soerjo (Minke) diperankan oleh Iqbal Ramadhan</p>  <p>Gambar VI. 0-1 Gambar Iqbal Ramadhan (Minke)</p>	<p>Minke adalah seorang putra Bupati asli Jawa yang sangat mencintai dunia jurnalistik. Dia dikenal sebagai sosok yang pemberani, cerdas, gigih membela kebenaran, pantang menyerah, memiliki nilai juang tinggi, sopan, ikhlas, berperikemanusiaan, dan modern. Sebagai seorang pribumi berdarah priyayi, Minke sangat mendambakan kemerdekaan dalam jiwa, pemikiran, dan raganya. Ia berjuang keras untuk mempertahankan hak dan kebenaran, terutama melalui jalur hukum melawan penjajahan Belanda. Dalam</p>


	<p>perjuangannya melawan ketidakadilan, Minke bersekutu dengan Nyai Ontosoroh.</p>
<p>b. Annelies Mellema diperankan oleh Mawar De Jongh</p>  <p>Gambar VI. 0-2 Annelies Mellema diperankan oleh Mawar De Jongh</p>	<p>Annelies adalah putri dari Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh. Sebagai seorang gadis Indo, Annelies memiliki sifat manja, cenderung labil, taat kepada orang tua, sopan, penuh perikemanusiaan, dan sangat perasa.</p>
<p>c. Nyai Ontosoroh diperankan oleh Sha Ine Febriyanti</p>  <p>Gambar VI. 0-3 Nyai Ontosoroh diperankan oleh Sha Ine Febriyanti</p>	<p>Nyai Ontosoroh adalah wanita yang sangat berpengetahuan, berani, dan memiliki semangat juang yang tinggi. Dia percaya diri, cerdas, dan berpengaruh. Sebagai seorang gundik, dia mampu melawan ketidakadilan yang dihadapinya serta berhasil</p>

	<p>mengelola perusahaan dengan kemampuannya. Dia memiliki wibawa yang kuat dan menerima statusnya sebagai gundik dengan penuh keteguhan.</p>
<p>d. Robert Mellema diperankan oleh Giorgino Abraham</p>  <p>Gambar VI. 0-4 Robert Mellema diperankan oleh Giorgino Abraham</p>	<p>Robert Mellema adalah anak dari Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh. Ia dikenal sebagai sosok yang kasar, angkuh, suka berburu, memiliki ketidaksukaan terhadap pribumi, dan sangat mengagungkan bangsa Belanda. Robert digambarkan sebagai orang yang enggan mengakui keturunan pribumi dalam dirinya dan menganggap orang pribumi sebagai kelas yang lebih rendah dibandingkan orang Belanda.</p>

<p>e. Suurhof diperankan oleh Jerome Kurnia</p>  <p>Gambar VI. 0-5 Suurhof diperankan oleh Jerome Kurnia</p>	<p>Suurhof adalah seorang Indo, anak dari pasangan Belanda dan pribumi. Ia sering meremehkan orang pribumi, bersikap sombong, cemburu, dan pendendam. Suurhof meyakini bahwa orang pribumi hanya pantas menjadi budak Belanda dan sering menyamakan mereka dengan hewan, seperti monyet.</p>
<p>f. Bupati Bojonegoro, ayah Minke diperankan oleh Donny Damara</p>  <p>Gambar VI. 0-6 Bupati Bojonegoro, ayah Minke diperankan oleh Donny Damara</p>	<p>Seorang Bupati yang disiplin dalam mendidik anak-anaknya, setia pada nilai-nilai kejawaan, sangat mencintai anak-anaknya, dan memiliki penghargaan yang besar terhadap bangsa Belanda.</p>

<p>g. Ibu Minke diperankan oleh Ayu Laksmi</p>  <p>Gambar VI. 0-7 Ibu Minke diperankan oleh Ayu Laksmi</p>	<p>Istri seorang Bupati adalah wanita Jawa asli yang penuh kebijaksanaan. Ia memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk membuat keputusan, selama mereka bertanggung jawab. Di samping itu, ia dikenal sebagai sosok yang sabar, tidak cepat marah, dan berbicara dengan lembut.</p>
<p>h. Tuan Mellema diperankan oleh Robert Prein</p>  <p>Gambar VI. 0-8 Tuan Mellema diperankan oleh Robert Prein</p>	<p>Tuan Mellema, seorang pengusaha kaya asal Belanda yang menetap di Wonokromo, memiliki anak laki-laki dan perempuan dengan Nyai Ontosoroh tanpa adanya ikatan pernikahan resmi menurut hukum maupun agama. Mellema dikenal sebagai sosok yang cerdas dan baik hati. Namun, ia mengalami depresi yang</p>

	<p>menyebabkan perubahan drastis dalam dirinya, dari seseorang yang ramah menjadi sombong, merendahkan orang pribumi, dan kecanduan alkohol.</p>
<p>i. Panji Darman/Jan Dapperste diperankan oleh Bryan Domani</p>  <p>Gambar VI. 0-9 Panji Darman/Jan Dapperste diperankan oleh Bryan Domani</p>	<p>Panji Darman adalah teman sekelas Minke di HBS, seorang pribumi yang diadopsi oleh keluarga Belanda. Ia mengagumi Minke, dikenal karena kebaikannya, sifat kemanusiaannya, dan dedikasinya dalam belajar. Panji Darman tidak ingin dianggap sebagai orang Indo (campuran pribumi dan kulit putih); ia lebih memilih untuk disebut sebagai pribumi.</p>

<p>j. Darsam diperankan oleh Whani Darmawan</p>  <p>Gambar VI. 0-10 Darsam diperankan oleh Whani Darmawan</p>	<p>Seorang pria Madura yang bekerja untuk Nyai Ontosoroh dan merupakan orang kepercayaan Nyai Ontosoroh. Dia memiliki penampilan yang menakutkan, temperamen yang mudah meledak, setia, dan semangat juangnya sangat besar.</p>
--	---

IV.1.2 Sinopsis Film Bumi Manusia

Film "Bumi Manusia" menjadi fokus utama penelitian ini sebagai subjek dan sumber data utama. Adaptasi dari novel terkenal Pramoedya Ananta Toer dengan judul serupa ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada tahun 2019. Film berdurasi 181 menit ini mendapat sambutan hangat dari publik dan meraih beberapa penghargaan. Dengan cerita yang disajikan secara epik, film ini dibintangi oleh sejumlah bintang top Indonesia, termasuk Iqbal Ramadhan sebagai Minke/R.M. Tirto Ardhi Soerjo, Mawar De Jongh sebagai Annelies Mellema, Sha Ine Febriyanti sebagai Ny. Ontosoroh, Giorgino Abraham sebagai Robert Mellema, Jerome Kurnia sebagai Robert Suurhof, Bryan Domani sebagai Panji

Darman, Donny Damara sebagai Bupati (ayah Minke), dan Ayu Laksmi sebagai Ibu Minke, serta beberapa artis lainnya.

Film ini mengisahkan cinta seorang pribumi bernama Minke di awal abad ke-20. Minke, seorang Jawa totok yang berdarah kebangsawanan dengan ayah seorang Bupati yang sangat memegang teguh nilai-nilai kebangsawanan dan menjalin hubungan dengan Belanda, jatuh hati pada Annelies Mellema, seorang gadis Indo dari seorang Nyai dan pria Belanda yang tidak menikah. Kisah cinta mereka penuh tantangan, dengan Minke harus menghadapi ketakutannya terhadap kemajuan Eropa, berjuang untuk tanah airnya, dan mempertahankan hubungan dengan Annelies.

Cinta mereka bermula ketika Minke masih bersekolah di HBS (Hogere Burger School) dan bersahabat dengan Suurhof. Suatu hari, Suurhof mengajak Minke untuk mengunjungi rumah temannya, keluarga Mellema, di Boerderij Buitenzorg, Wonokromo. Setibanya di sana, mereka disambut oleh Robert Mellema, putra pertama Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh. Robert menyambut Suurhof dengan ramah, namun menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap Minke. Ia memandang rendah Minke sebagai pribumi yang tidak layak bergaul dengan orang Belanda dan Indo. Karena itu, Minke tidak diperbolehkan duduk bersama Robert dan Suurhof. Saat duduk sendirian, Minke bertemu dengan Annelies, putri kedua Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh. Annelies

menyambut kedatangan Minke dengan antusias dan memperkenalkannya kepada ibunya, Nyai Ontosoroh. Annelies kemudian menjadikan Minke sebagai teman.

Pertemanan mereka kemudian berkembang menjadi hubungan yang penuh cinta. Annelies mulai merasa nyaman dengan kehadiran Minke, dan Nyai Ontosoroh pun mulai menyadari perkembangan ini. Suatu hari, saat Minke kembali ke sekolah, ia tidak bisa fokus pada pelajaran karena terus memikirkan Nyai Ontosoroh yang memintanya kembali ke Wonokromo. Guru yang mengajar menyadari ketidakfokusan Minke dan menegurnya, menyebabkan Minke diejek oleh teman-temannya, termasuk Suurhof. Setelah pulang sekolah, Minke berbicara dengan temannya yang berkebangsaan Prancis tentang masalahnya. Setelah berbincang, Minke memutuskan untuk kembali ke Wonokromo untuk menemui Nyai Ontosoroh dan Annelies.

Kedatangan Minke yang kedua disambut dengan hangat oleh Nyai Ontosoroh dan Annelies, tetapi tidak oleh Robert. Annelies mulai menceritakan kepada Minke tentang kisah tragis ibunya. Dahulu, Nyai Ontosoroh, yang bernama asli Sanikem, adalah putri seorang pribumi yang ambisius dan rela melakukan apa saja untuk mendapatkan jabatan, termasuk menjual putrinya kepada seorang hartawan Belanda. Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya kepada seorang saudagar Belanda, yang merupakan ayah Annelies. Awalnya, kehidupan Nyai Ontosoroh dan Tuan Mellema sangat bahagia, karena Tuan Mellema perhatian dan mengajarkan

banyak hal penting kepada Nyai Ontosoroh. Namun, kebahagiaan tersebut berubah drastis ketika putra dari pernikahan sah Tuan Mellema dengan istri pertamanya datang.

Minke tergerak oleh cerita Sanikem, yang kemudian mengubah namanya menjadi Nyai Ontosoroh, dan merasa sangat mengagumi Nyai Ontosoroh. Meskipun sebagai seorang gundik ia sering dipandang rendah, ia berhasil bertahan dan berdiri setara dengan bangsa Eropa. Minke mulai menulis artikel di Koran Surabaya dengan nama samaran Max Tollenaar, membahas tentang gundik atau Nyai Ontosoroh. Namun, pada malam hari, Minke ditangkap oleh polisi dan terpaksa meninggalkan Wonokromo. Dia kembali ke rumah dan menghadapi kemarahan ayahnya, yang merasa bahwa Minke telah melupakan tradisi Jawa dan mulai meninggalkan budaya Jawa sejak berhubungan dengan Nyai Ontosoroh dan Annelies. Menurut ayahnya dan masyarakat, seorang gundik dianggap lebih rendah dari hewan peliharaan, sehingga ayahnya sangat menentang hubungan Minke dengan Nyai Ontosoroh dan putrinya.

Setelah pertemuan dengan ayahnya, Minke diminta untuk menerjemahkan pidato ayahnya di depan tamu undangan dari kalangan priyayi dan bangsa Belanda. Namun, Minke justru berpidato tentang kehebatan orang pribumi. Pidatonya mendapat pujian dari orang-orang Belanda.

Beberapa hari kemudian, Minke kembali ke Wonokromo dan dihadapkan pada masalah yang selama ini mengganggunya, yaitu perbedaan antara kaum Eropa yang berkuasa dan kaum pribumi yang diperintah, serta hubungannya dengan Annelies Mellema. Di sekolah, gurunya mulai mencurigai Max Tollenaar. Penyamaran Minke sebagai Max Tollenaar akhirnya terungkap setelah Suurhof mengungkapkannya kepada guru. Meski demikian, guru Minke malah merasa bangga, membuat Suurhof cemburu. Suurhof kemudian menghina Minke dengan sebutan merendahkan untuk kaum pribumi, yang memicu kemarahan Panji Darma/Jan Dapperste hingga terjadi perkelahian. Kepala sekolah mengetahui perkelahian ini dan memanggil ketiga siswa ke ruangnya.

Minke mengalami berbagai peristiwa hingga kematian ayah Annelies menimbulkan masalah besar dalam hukum Belanda. Herman Mellema meninggal di tempat pelacuran dan diduga diracuni; jasadnya ditemukan oleh Annelies, Darsam, Nyai Ontosoroh, dan Minke. Kasus kematian Herman diselidiki, dan mereka dihadirkan dalam sidang pengadilan bangsa Eropa. Awalnya, Nyai Ontosoroh, Minke, Darsam, dan Annelies menjadi saksi, tetapi pengadilan malah menuduh Nyai Ontosoroh sebagai tersangka karena sebagai gundik, ia dianggap akan diuntungkan dari kematian Herman Mellema. Pengadilan yang seharusnya fokus pada kasus kematian Herman malah mengungkap kehidupan pribadi Nyai

Ontosoroh, Annelies, dan Minke, mempermalukan kaum pribumi di pengadilan bangsa Eropa.

Tidak bisa diam melihat ketidakadilan terhadap Nyai Ontosoroh, Minke mulai menulis artikel untuk mencari keadilan. Akhirnya, Nyai Ontosoroh, Annelies, Darsam, dan Minke bebas dari tuduhan pembunuhan Herman Mellema. Namun, kasus kematian Herman Mellema membuat Minke terlibat masalah dan diketahui oleh ayahnya, yang kemudian meminta agar Minke dikeluarkan dari HBS.

Hubungan antara Annelies dan Minke berkembang hingga mereka menikah, dihadiri oleh ibu Minke, teman-teman sekolah, dan sahabat-sahabat mereka. Minke merasakan kebahagiaan dan kedamaian bersama Annelies, namun kebahagiaan mereka terganggu karena pernikahan mereka tidak diakui oleh hukum Belanda. Terjadi kembali konflik antara hukum adat dan hukum Eropa. Menurut hukum adat, pernikahan Minke dan Annelies sah, tetapi hukum Eropa menolak pengakuan tersebut, menganggap Annelies masih sebagai gadis karena hak asuhnya berpindah. Menurut hukum Eropa, Annelies dan Robert harus diasuh oleh istri pertama Tuan Mellema, karena pernikahan antara Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema tidak diakui secara sah oleh negara. Annelies dan Robert harus diserahkan kepada wali mereka di Belanda.

Akhirnya, Nyai Ontosoroh dan Minke harus merelakan kepergian Annelies. Minke, yang telah berjuang untuk hak-haknya sebagai manusia, kalah dalam pertempuran hukum tersebut. Beberapa hari kemudian, Minke berdiri di tebing pantai sambil memegang sebuah buku dan mulai bermonolog dalam hati, mengungkapkan cintanya kepada Annelies dan memperkuat tekadnya untuk mengakhiri segala bentuk perbudakan yang menimpa bangsanya.